



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KELENGKAPAN PENGUNGKAPAN LAPORAN KEUANGAN
INDUSTRI OTOMOTIF YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA**

SKRIPSI



**SHELVI NURUL AULIA
1010523075**

**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2015**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

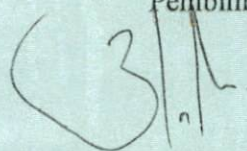
Dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : Shelvi Nurul Aulia
No. BP : 1010523075
Jenjang Pendidikan : Strata 1
Jurusan : Manajemen
Konsentrasi : Manajemen Keuangan
JudulSkripsi : Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi
Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Industri
Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Telah diuji dan disetujui skripsinya melalui seminar hasil skripsi pada tanggal 27 April 2014.

Padang, 28 April 2014

Pembimbing,



Laela Susdiani, SE, M.Com

NIP: 197907022005012004

Mengetahui:

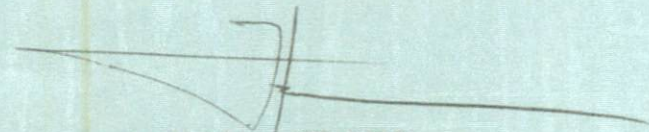
Ketua Jurusan Manajemen

Kepala Program Studi Manajemen




Dr. Vera Pujani, SE,MM.Tech

NIP: 196611152000032 001



Asmi Abbas, SE, MM

NIP: 19601010 200604 1 001

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Industri Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Merupakan hasil karya saya sendiri, dan tidak terdapat sebagian atau keseluruhan dari tulisan yang memuat kalimat, ide, gagasan, atau pendapat yang berasal dari sumber lain tanpa memberikan pengakuan pada penulis aslinya. Adapun bagian-bagian yang bersumber dari karya orang lain dalam skripsi ini telah dicantumkan sumbernya sesuai dengan norma, etika, dan kaidah penulisan ilmiah. Apabila dikemudian hari ditemukan *plagiat* dalam skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Padang, 28 April 2015

Yang memberi pernyataan





No. Alumni Universitas

Shelvi Nurul Aulia

No. Alumni Fakultas

a). Tempat/ Tgl Lahir: Padang/ 02 Juni 1992, b). Nama Orang Tua: Zaenuddin, c). Fakultas: Ekonomi, d). Jurusan: Manajemen, e). No. BP: 1010523075, f). Tanggal Lulus: 27 April 2014, g). IPK : 2,82 h). Predikat Kelulusan: Sangat Memuaskan, i). Lama Studi: 4 tahun 8 bulan, j). Alamat Orang Tua: Jln. Padang Pasir I no.34, Padang

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Industri Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Skripsi S1 oleh Shelvi Nurul Aulia, Pembimbing: Laela Susdiani, SE., M.Com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memberikan bukti empiris mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan industri otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2013 dengan menggunakan 5 indikator, yaitu leverage dengan proksi *debt to equity ratio*, likuiditas dengan proksi *current ratio*, ukuran perusahaan, profitabilitas dengan proksi *return on asset*, dan proporsi kepemilikan saham publik dengan proksi kepemilikan saham. Perusahaan sampel sebanyak 12 perusahaan yang dipilih berdasarkan metode *purposive sampling*. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan program SPSS (*Statistical Program for Social Science*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 5 indikator, yaitu leverage dengan proksi *debt to equity ratio*, likuiditas dengan proksi *current ratio*, ukuran perusahaan, profitabilitas dengan proksi *return on asset*, dan proporsi kepemilikan saham publik dengan proksi kepemilikan saham secara bersama-sama berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Untuk pengujian secara individu mendapatkan hasil 5 indikator, yaitu leverage dengan proksi *debt to equity ratio*, likuiditas dengan proksi *current ratio*, ukuran perusahaan, profitabilitas dengan proksi *return on asset*, dan proporsi kepemilikan saham publik dengan proksi kepemilikan saham berpengaruh positif dan signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Kata Kunci : Leverage, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Proporsi Kepemilikan Saham Publik

Skripsi ini telah dipertahankan di depan seminar hasil skripsi dan dinyatakan lulus pada tanggal 27 April 2014 dengan pembimbing dan penguji:

Tanda Tangan			
Nama Terang	Laela Susdiani, SE, M.Com	Idamiharti, SE, M.Sc	Venny Darlis, SE, MRM

Mengetahui :
Ketua Jurusan

Dr. Vera Pujani, SE., MM.Tech

NIP : 19661115 200003 2 001

Tanda Tangan

Alumnus telah mendaftar ke Fakultas/ Universitas dan Mendapat Nomor Alumnus:

Petugas Fakultas/ Universitas		
No. Alumni Fakultas	Nama :	Tanda Tangan
No. Alumni Universitas	Nama :	Tanda Tangan

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Industri Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**. Shalawat beserta salam juga penulis sampaikan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW.

Penulis menyadari banyak bantuan dan dukungan dari berbagai pihak dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan segala hormat dan kerendahan hati penulis ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Orangtua tercinta Zaenuddin dan Marthi Nova, kakak satu-satunya Rilla Khairunnisa serta keluarga besar yang berada di Padang, Jakarta, dan Yogyakarta, yang selalu memberikan motivasi dan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini;
2. Ibu Laela Susdiani, SE., M.Com, selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberi bimbingan, arahan serta masukan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi;
3. Ibu Idamiharti, SE., M.Sc dan Ibu Venny Darlis, SE., MRM selaku tim penguji yang telah memberikan kritikan dan masukan demi penyempurnaan skripsi;
4. Bapak Prof. Tafdil Husni, SE., MBA., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas;

5. Ibu Dr. Vera Pujani, SE., MM. Tech selaku Ketua Jurusan Manajemen, Ibu Dr. Verinita, SE., MS selaku Sekretaris Jurusan Manajemen dan Bapak Asmi Abbas, SE., MM selaku Kepala Program Studi Manajemen Universitas Andalas;
6. Sahabat terbaik yang selalu ada disaat apapun dan selalu memotifasi dan mendorong jalannya skripsi ini Rivaldo, Dea Arnoli, Miftahatur Rahmaleni;
7. Sahabat-sahabat yang selalu sabar mendengar keluh kesah, amarah, dan air mata DBOOF
8. Anggi , Citra, Soni, Nando, Putra, Rara. Chain, Putra botik, Andre, kalian bikin hidup aku penuh warna. Semoga selalu jadi teman terbaik walaupun kita nanti jarang bertemu;
9. Senior, Junior, Teman-teman seangkatan 2010, dan semua pihak yang telah banyak membantu penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Akhir kata penulis berharap Allah SWT membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini. Penulis terbuka terhadap kritik dan saran demi penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini memberi manfaat bagi pengembangan ilmu.

Padang, 28 April 2015

Penulis
Shelvi Nurul Aulia

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian	8
1.4. Manfaat Penelitian	8
1.5. Ruang Lingkup Penelitian	9
1.6. Sistematika Penulisan	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Landasan Teori	11
2.1.1. Teori Lverage	11
2.1.2. Teori Likuiditas	14
2.1.3. Teori Ukuran Perusahaan	17
2.1.4. Teori Profitabilitas	20
2.1.5. Proporsi Kepemilikan Saham Publik	25
2.1.6. Pengungkapan Laporan Keuangan	26

2.2. Penelitian Terdahulu	33
2.3. Pengembangan Hipotesis.....	41
2.3.1. Hubungan Leverage Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan.....	41
2.3.2. Hubungan Likuiditas Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan.....	42
2.3.3. Hubungan Ukuran Perusahaan Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan.....	43
2.3.4. Hubungan Profitabilitas Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan.....	44
2.3.5. Hubungan Proporsi Kepemilikan Saham Publik Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan.....	45
2.4. Ringkasan Hipotesis.....	47
2.5. Kerangka Pemikiran.....	48

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian.....	49
3.2. Populasi dan Sampel	49
3.3. Jenis dan Sumber Data	50
3.4. Metode Pengumpulan Data	51
3.5. Definisi Operasional Variabel	52
3.5.1 Variabel Dependen	52
3.5.1.1 Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan.....	52
3.5.2 Variabel Dependen	53

3.5.2.1 Rasio Leverage	53
3.5.2.2 Rasio Likuiditas.....	54
3.5.2.3 Ukuran Perusahaan	54
3.5.2.4 Rasio Profitabilitas	55
3.5.2.5 Proporsi Kepemilikan Saham Publik.....	55
3.6. Teknik Analisis Data.....	58
3.6.1. Analisis Statistik Deskriptif	58
3.6.2. Uji Asumsi Klasik	58
3.6.2.1 Uji Normalitas Data.....	58
3.6.2.2 Uji Multikolinearitas.....	59
3.6.2.1 Uji Autokorelasi	60
3.6.2.2 Uji Heterokedastisitas.....	60
3.6.3. Analisis Regresi Linear Berganda	61
3.6.4. Pengujian Hipotesis	63

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum.....	65
4.2. Statistik Deskriptif.....	66
4.3. Uji Asumsi Klasik.....	68
4.3.1. Uji Normalitas Data	69
4.3.2. Uji Multikoliniearitas	70
4.3.3. Uji Autokorelasi.....	71

4.3.4. Uji Heteroskedastisitas.....	72
4.4. Analisis Regresi Linier Berganda.....	73
4.4.1. Analisis Korelasi Berganda (R) dan Determinasi (Adj. R ²)....	73
4.4.2. Persamaan Regresi	74
4.4.3. Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)	76
4.4.4. Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t).....	78
4.5. Pembahasan.....	81
4.5.1. Leverage	82
4.5.2. Likuiditas.....	84
4.5.3. Ukuran Perusahaan	84
4.5.4. Profitabilitas.....	86
4.5.5. Proporsi Kepemilikan Saham Publik	87

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan.....	89
5.2. Keterbatasan Penelitian	90
5.3. Saran.....	91
5.4. Implikasi.....	91

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 : Ringkasan Penelitian Terdahulu	38
Table 2,2 : Ringkasan Hipotesis Penelitian.....	47
Tabel 3.1 : Identifikasi dan Pengukuran Variable	56
Tabel 4.1 : Statistik Deskriptif	66
Tabel 4.2 : Hasil Uji Multikolinearitas	70
Table 4.3 :Hasil Uji Autokorelasi Data.....	71
Tabel 4.4 : Hasil Uji Korelasi Berganda (R) dan Determinasi (Adj. R ²).....	74
Tabel 4.5 : Hasil Uji Regresi Linier Berganda.....	75
Tabel 4.6 : Hasil Uji Regresi (Uji F)	78
Tabel 4.7 : Hasil Uji Regresi(Uji t)	80
Tabel 4.8 : Hasil Pengujian Hipotesis.....	82

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 : Kerangka Pemikiran.....	48
Gambar 4.1 : Normal <i>P-P Plot</i>	69
Gambar 4.2 : <i>Scatterplot</i>	72

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Daftar Perusahaan Sampel

Lampiran 2 : Tabulasi Data

Lampiran 3 : Data Mentah

Lampiran 4 : Statistik Deskriptif

Lampiran 5 : Hasil Uji Normalitas

Lampiran 6 : Hasil Uji Multikolinearitas

Lampiran 6 : Hasil Uji Autokorelasi

Lampiran 7 : Hasil Uji Heteroskedastisitas

Lampiran 8 : Hasil Uji Regresi

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Setiap tahun perusahaan yang telah *go public* menerbitkan laporan keuangannya sebagai pertanggungjawabannya kepada pemilik modal dan pemerintah. Laporan yang berisi informasi keuangan dan non keuangan akan digunakan oleh investor, kreditor, dan pengguna lainnya dalam menganalisis kondisi ekonomi. Kondisi ekonomi yang terus mengalami perubahan meningkatkan persaingan dalam dunia usaha. Untuk dapat bersaing perusahaan harus lebih transparan mengungkapkan informasi keuangannya.

Krisis keuangan global pada tahun 2008 mengakibatkan banyak perusahaan bangkrut. Hal ini mempengaruhi investor dalam melakukan investasi pada suatu perusahaan untuk mengantisipasi resiko yang mungkin akan terjadi. Sebelum investor melakukan investasi, mereka terlebih dahulu menelaah kelangsungan hidup perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan. Kelangsungan hidup perusahaan merupakan kemampuan untuk mempertahankan aktivitas dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka pendek yang diukur dari kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dan melunasi kewajibannya. Pengungkapan yang memadai akan membantu investor menganalisis informasi dalam laporan keuangan.

Penyedia informasi tidak dapat melepaskan diri dari situasi perkembangan perekonomian. Semakin besar suatu usaha bisnis, semakin dirasakan perlunya informasi akuntansi, baik untuk pertanggungjawaban maupun untuk dasar pengambilan keputusan. Berhubungan dengan pengujian informasi keuangan dari pihak luar (investor), penyedia informasi perlu mengatur cara-cara pengujian informasi keuangan suatu badan usaha dan memberi jasa audit untuk menentukan kewajaran laporan keuangan yang disusun oleh manajemen. Konteks pengungkapan informasi akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan tidak terbatas hanya yang bersifat keuangan, akan tetapi juga meliputi informasi non keuangan.

Sementara itu, yang dimaksud dengan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan adalah kelengkapan ketersediaan informasi melalui suatu media pertanggungjawaban perusahaan kepada investor yang berguna untuk memudahkan pengambilan keputusan alokasi sumber daya ke usaha-usaha yang paling produktif. Kualitas informasi keuangan dapat dilihat dari sejauh mana kelengkapan pengungkapan laporan yang diterbitkan perusahaan. Pengungkapan laporan keuangan merupakan sumber informasi untuk pengambilan keputusan investasi. Kelengkapan pengungkapan antara perusahaan dalam industri satu dengan industri lainnya berbeda. Pengungkapan laporan keuangan yang lengkap dan detail akan memberikan gambaran kinerja dan operasional perusahaan yang sesungguhnya.

Beberapa faktor yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan, diantaranya adalah ukuran perusahaan, likuiditas, leverage, profitabilitas dan persentase kepemilikan saham publik.

Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan. Karena semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah pula perusahaan memperoleh sumber pendanaan baik yang bersifat internal maupun eksternal.

Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap nilai perusahaan suatu perusahaan. Dalam hal ukuran perusahaan dilihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan, yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan. Jika perusahaan memiliki total aset yang besar, pihak manajemen lebih leluasa dalam mempergunakan aset yang ada di perusahaan tersebut. Kebebasan yang dimiliki manajemen ini sebanding dengan kekhawatiran yang dilakukan oleh pemilik atas asetnya. Jumlah aset yang besar akan menurunkan nilai perusahaan jika dinilai dari sisi pemilik perusahaan. Akan tetapi jika dilihat dari sisi manajemen, kemudahan yang dimilikinya dalam mengendalikan perusahaan akan meningkatkan nilai perusahaan.

Likuiditas juga memiliki hubungan dengan tingkat pengungkapan dan rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rasio lancar (*current ratio*).

Dalam Luciana (2007), tingkat likuiditas dapat dipandang dari dua sisi. Dari satu sisi, tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Dengan kondisi seperti ini perusahaan cenderung untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak eksternal

karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan tersebut kredibel. Tapi di sisi lain, likuiditas juga dapat dipandang sebagai ukuran kinerja manajer dalam mengelola keuangan perusahaan. Dari sisi ini, perusahaan dengan likuiditas rendah cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi kepada pihak eksternal sebagai upaya untuk menjelaskan lemahnya kinerja manajemen.

Perusahaan dengan rasio likuiditas yang tinggi menunjukkan tingginya kemampuan perusahaan tersebut dalam memenuhi hutang jangka pendeknya, dapat dikatakan perusahaan tersebut dalam kondisi yang sehat. Kekuatan perusahaan yang ditunjukkan dengan rasio likuiditas yang tinggi akan berhubungan dengan tingkat pengungkapan yang tinggi.

Leverage sering juga disebut dengan solvabilitas. Leverage atau solvabilitas merupakan istilah yang sering digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan di dalam memenuhi seluruh kewajiban finansialnya apabila perusahaan dilikuidasi, secara umum solvabilitas dapat dihitung dengan membagi total aset dengan total hutang.

Leverage menunjukkan seberapa besar ekuitas yang tersedia untuk memberikan jaminan terhadap hutang. Hutang disini meliputi hutang lancar dan hutang jangka panjang. Untuk mengukur leverage dapat digunakan *Debt to Equity Ratio*.

Profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat penjualan, aset dan modal. Terdapat tiga rasio yang digunakan dalam rasio profitabilitas yaitu rasio profit margin, *return on asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE). Profitabilitas merupakan kemampuan

perusahaan dalam memperoleh keuntungan atas kegiatan usaha yang dilakukan oleh perusahaan selama satu tahun.

Ada perbedaan antara perusahaan satu dengan perusahaan lain dalam hal proporsi saham yang dimiliki oleh investor (investor yang bukan/ tidak memiliki hubungan khusus dengan manajemen). Menurut Na'im dan Rahman dalam Christanty (2004), perbedaan dalam proporsi saham yang dimiliki oleh investor luar dapat mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan oleh perusahaan. Hal ini karena semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, semakin banyak pula detail-detail butir yang dituntut untuk diungkap sehingga pengungkapan perusahaan akan semakin luas.

Laporan keuangan tahunan dapat dipandang sebagai upaya untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemilik. Sebagai pihak yang tidak mengikuti operasi perusahaan sehari-hari, pemilik menginginkan pengungkapan informasi yang seluas-luasnya. Di pihak lain, ada dorongan bagi manajemen untuk selektif dalam melakukan pengungkapan informasi, karena pengungkapan informasi mengandung biaya. Manajemen hanya akan mengungkap informasi jika manfaat yang diperoleh dari pengungkapan melebihi biaya pengungkapan informasi tersebut.

Struktur kepemilikan perusahaan mempengaruhi luas pengungkapan dalam laporan keuangan tahunan, ditinjau dari besarnya kepemilikan masyarakat lain (publik) dibanding kepemilikan oleh pihak-pihak lain. Semakin besar persentase kepemilikan saham publik, semakin besar pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, sehingga semakin banyak pula butir-butir informasi

yang dituntut untuk diungkap dalam laporan keuangan. Namun dalam penelitiannya, Marwata dalam Christanty (2004) menyimpulkan bahwa struktur kepemilikan saham publik tidak berpengaruh signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Maka berdasarkan uraian-uraian diatas pada akhirnya penulis mengambil judul **“Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Industri Otomotif yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh leverage terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada industri otomotif yang terdaftar di BEI periode tahun 2009-2013.
2. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada industri otomotif yang terdaftar di BEI periode tahun 2009-2013.
3. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada industri otomotif yang terdaftar di BEI periode tahun 2009-2013.
4. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada industri otomotif yang terdaftar di BEI periode tahun 2009-2013.

5. Bagaimana pengaruh proporsi kepemilikan saham publik terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada industry otomotif yang terdaftar di BEI periode tahun 2009-2013.

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh leverage terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada industri otomotif yang terdaftar di BEI periode tahun 2009-2013.
2. Menganalisis pengaruh likuiditas terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada industri otomotif yang terdaftar di BEI periode tahun 2009-2013.
3. Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada industri otomotif yang terdaftar di BEI periode tahun 2009-2013.
4. Menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada industri otomotif yang terdaftar di BEI periode tahun 2009-2013.
5. Menganalisis pengaruh proporsi kepemilikan saham publik terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada industri otomotif yang terdaftar di BEI periode tahun 2009-2013.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, yaitu:

1. Bagi kreditor, baik individu maupun institusi, dapat memberikan rekomendasi tentang kelengkapan laporan keuangan paling sesuai untuk diterapkan di Indonesia yang akan membantu dalam membuat keputusan kredit. Selain itu, dapat menyelamatkan kreditur dari berbagai kerugian yang mungkin akan diderita.
2. Bagi investor, baik individu maupun institusi, dapat memberikan rekomendasi tentang kelengkapan laporan keuangan paling sesuai di Indonesia yang akan membantu dalam membuat keputusan investasi.
3. Bagi perusahaan, dapat memberikan gambaran mengenai kondisi finansial perusahaan. Hal ini dapat dijadikan referensi bagi perusahaan untuk melakukan perbaikan ke depan.
4. Bagi akademisi, dapat memberikan inspirasi penelitian yang bisa digunakan untuk membuat penelitian selanjutnya.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Penulis membatasi penelitian ini agar tidak menyimpang dari arah dan sasaran penelitian, serta dapat diketahui sejauh mana hasil penelitian dapat dimanfaatkan. Batasan-batasan masalah dalam penelitian ini antara lain :

1. Data-data dari penelitian ini merupakan data pada tahun 2009-2013.
2. Perusahaan yang diteliti adalah seluruh perusahaan industri otomotif yang terdaftar di BEI.

3. Faktor-faktor yang diteliti adalah leverage, likuiditas, ukuran perusahaan, profitabilitas dan persentase kepemilikan saham publik.
4. Hubungannya diukur berdasarkan variabel dependen dan independen yang selanjutnya diuji untuk mengetahui adanya pengaruh antara variabel tersebut.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disajikan untuk memberikan gambaran keseluruhan isi penelitian. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri atas lima bab, yaitu sebagai berikut.

1. Bab I pendahuluan. Bab ini menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.
2. Bab II Tinjauan Literatur. Bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan kemudian dilanjutkan dengan penelitian terdahulu dan kerangka penelitian.
3. Bab III Metode Penelitian. Bab ini menguraikan tentang desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional variabel penelitian, dan teknik analisis data.
4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini menjelaskan tentang deskripsi objek penelitian analisis data dan interpretasi hasil.
5. Bab V Penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Leverage

Rasio leverage adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Karena itu sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang (Fahmi, 2011).

Mengacu pada pendapat Weston (2005), leverage keuangan adalah tingkat penggunaan utang sebagai sumber pembiayaan perusahaan.

Menurut Weston, leverage keuangan menyiratkan 3 (tiga) hal penting yaitu:

1. Dengan menaikkan dana melalui utang, pemilik dapat mempertahankan pengendalian atas perusahaan dengan investasi yang terbatas;
2. Kreditor mensyaratkan adanya ekuitas atau dana yang disediakan oleh pemilik sebagai margin pengaman; jika pemilik dana hanya menyediakan sebagian kecil dari pembiayaan total, resiko perusahaan dipikul terutama oleh kreditornya;
3. Jika perusahaan memperoleh tingkat laba yang lebih tinggi atas dana pinjamannya daripada tingkat bunga yang dibayarkan atas bunga

tersebut, maka pengembalian atas modal pemilik diperbesar atau diungkit.

Rasio leverage merupakan rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan penggunaan pendanaan melalui utang (*financial leverage*) (Brigham dan Houston, 2006).

Menurut Kasmir (2010) ada beberapa jenis rasio leverage yang dapat digunakan, diantaranya adalah *debt to ratio*, *debt to equity ratio*, *long term debt to equity ratio*, *times interest earned*, *fixed charge coverage*.

1. *Debt to Ratio*

Debt to ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Caranya adalah dengan membandingkan antara total hutang dengan total aktiva.

$$\text{Debt to ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

2. *Debt to Equity Ratio*

Debt to equity ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh hutang. Termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang.

Menurut Munawir (2001), *Debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio antara total hutang dengan total modal sendiri. Ia mendefinisikan bahwa rasio ini menunjukkan berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang.

Menurut Rusdin (2008), *Debt to equity ratio* (DER) dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$$

Menurut Husnan (2004) menjelaskan bahwa *debt to equity ratio* menunjukkan perbandingan antara hutang dengan modal sendiri. Semakin tinggi DER, maka komposisi hutang juga semakin tinggi, sehingga akan berakibat pada semakin rendahnya kemampuan untuk membayar dividen (Sutrisno, 2009).

3. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Long Term Debt to Equity Ratio merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang dengan cara membandingkan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

$$LTDtER = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Eqxity}}$$

4. *Time Interest Earned Ratio*

Time interest earned ratio merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga (Kasmir, 2010). Rasio ini diartikan juga kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga, sama seperti *coverage ratio*.

$$\text{Times interest earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Interest Expense}}$$

5. Fixed Charge Coverage

Fixed charge coverage atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai *times interest earned ratio*. Hanya saja bedanya dalam rasio ini dilakukan, apabila perusahaan memperoleh hutang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang.

$$\text{Fix charge coverage} = \frac{\text{EBIT} + \text{Bunga} + \text{Pembayaran Sewa}}{\text{Bunga} + \text{Pembayaran Sewa}}$$

2.1.2 Teori Likuiditas

Menurut Munawir (2001), likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya. Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Hal ini didukung oleh pendapat Bodie, Kane dan Marcus (2002), yaitu *Liquidity and interest coverage ratio are of great importance in evaluating the riskiness of a firm's securities. They aid in assessing the financial strength of the firm.* Karena likuiditas menyangkut tentang kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, maka pengujian likuiditas difokuskan pada hubungan aktiva lancar dan utang lancar yang dimiliki perusahaan.

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang berjangka pendek tepat waktunya atau kemampuan perusahaan

untuk menyediakan kas atau setara kas, yang ditunjukkan besar kecilnya aktiva lancar, yaitu aktiva yang mudah diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang, persediaan.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka likuiditas bisa mempengaruhi perilaku investor dalam berinvestasi karena menggambarkan resiko dari sekuritas perusahaan.

Menurut Sutrisno (2009) ukuran rasio likuiditas terdiri dari 3 (tiga) alat ukur yaitu:

1. Rasio lancar (*current ratio*)

Rasio ini membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek. Aktiva lancar disini meliputi kas, piutang dagang, persediaan dan aktiva lancar lainnya. Sedangkan hutang jangka pendek meliputi hutang dagang, hutang wesel, hutang bank, hutang gaji, dan hutang lainnya yang segera harus dibayar. Rumus *current ratio* adalah:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

2. Rasio cepat (*quick ratio/ acid-test ratio*)

Quick ratio merupakan rasio antara aktiva lancar sesudah dikurangi persediaan dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya alat likuid yang paling cepat yang bisa digunakan untuk melunasi hutang lancar. Persediaan dianggap aktiva lancar yang paling tidak lancar, sebab untuk menjadi uang tunai (kas) memerlukan dua langkah terlebih dahulu sebelum menjadi kas.

Menurut Helfert tujuan dari rasio ini adalah *to test the collectability of current liabilities in the case of real crisis, on the assumption inventory would have no*

value at all. Jadi rasio ini menggambarkan likuiditas perusahaan paling tinggi, sehingga makin tinggi rasio ini, makin rendah resiko jangka pendek perusahaan. Hal ini akan menarik minat para investor berinvestasi.

Formulasi untuk menghitung *quick ratio* adalah:

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

3. Rasio kas (*Cash Ratio*)

Cash ratio adalah rasio yang membandingkan antara kas dan aktiva lancar yang bisa segera menjadi uang kas dengan hutang lancar. Menurut Sudana (2011) *cash ratio* adalah kemampuan kas dan surat berharga yang dimiliki perusahaan untuk menutup utang lancar. Rasio ini paling akurat dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek karena hanya memperhitungkan komponen aktiva lancar yang paling likuid. Adapun pengertian rasio kas menurut Syamsudin (2007) yaitu perbandingan antara kas dengan total utang lancar atau dapat juga dihitung dengan mengikutsertakan surat-surat berharga.

Aktiva lancar yang bisa segera menjadi uang kas adalah efek atau surat berharga. Dengan demikian rumus untuk menghitung *cash ratio* menurut Riyanto (2010) adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek}}{\text{Hutang}}$$

Kas dan ekuivalen dalam persamaan diatas menunjukkan jumlah kas dan setara kas (giro dan simpanan lainnya) yang dapat dilihat dalam laporan posisi keuangan (sisi aset/ aset lancar). Hutang lancar menunjukkan jumlah kewajiban

jangka pendek yang dimiliki oleh perusahaan yang tercermin dalam neraca (sisi liabilitas/ hutang lancar).

2.1.3 Teori Ukuran Perusahaan

Perusahaan merupakan suatu tempat untuk melakukan kegiatan proses produksi barang maupun jasa yang dilakukan secara terus menerus dalam kedudukan tertentu untuk mencari laba atau penghasilan.

Ukuran perusahaan digunakan sebagai salah satu indikator mengenai seberapa besar perusahaan itu telah berkembang. Kadangkala sering dijumpai perbedaan antara perusahaan yang berskala besar dengan perusahaan yang berskala lebih kecil, sebagai contoh dalam hal kemampuan untuk mendapatkan dana atau modal.

Perusahaan yang besar umumnya memiliki fleksibilitas dan aksesibilitas yang tinggi dalam masalah pendanaan melalui pasar modal, sehingga perusahaan besar memiliki kemudahan dan kemampuan lebih dalam mendapatkan dana. Perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki sumber permodalan yang lebih terdiversifikasi, sehingga ukuran perusahaan merupakan proxy kebalikan dari kemungkinan kebangkrutan. Biaya menambah hutang dan modal sendiri juga berhubungan dengan ukuran perusahaan. Perusahaan kecil cenderung membayar biaya modal sendiri dan biaya hutang jangka panjang lebih mahal daripada perusahaan besar, sehingga perusahaan kecil mungkin menyukai hutang jangka pendek daripada meminjam hutang jangka panjang karena biayanya yang lebih rendah.

Menurut *Pecking Order Theory*, perusahaan besar mempunyai tingkat kesenjangan informasi (*asymmetric information*) yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan kecil. Implikasinya adalah perusahaan besar akan dapat memperoleh biaya modal yang lebih rendah dibanding perusahaan kecil, sehingga perusahaan besar akan cenderung lebih banyak menggunakan modal dibanding perusahaan kecil.

Perusahaan yang memiliki pertumbuhan tinggi cenderung membutuhkan dana dari sumber eksternal yang besar. Ukuran yang besar dan pertumbuhan yang tinggi dapat merefleksikan tingkat keuntungan di masa yang akan datang. Ukuran perusahaan yang besar menunjukkan perusahaan mengalami perkembangan sehingga investor akan merespon positif dan nilai perusahaan akan meningkat.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana besar atau kecilnya perusahaan dapat diklasifikasikan menurut berbagai cara, antara lain melalui total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Ukuran perusahaan dapat pula diukur dengan menggunakan total aktiva, penjualan, atau modal dari perusahaan tersebut.

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva. Jadi ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.

Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran aktiva dari perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki

Menurut *Pecking Order Theory*, perusahaan besar mempunyai tingkat kesenjangan informasi (*asymmetric information*) yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan kecil. Implikasinya adalah perusahaan besar akan dapat memperoleh biaya modal yang lebih rendah dibanding perusahaan kecil, sehingga perusahaan besar akan cenderung lebih banyak menggunakan modal dibanding perusahaan kecil.

Perusahaan yang memiliki pertumbuhan tinggi cenderung membutuhkan dana dari sumber eksternal yang besar. Ukuran yang besar dan pertumbuhan yang tinggi dapat merefleksikan tingkat keuntungan di masa yang akan datang. Ukuran perusahaan yang besar menunjukkan perusahaan mengalami perkembangan sehingga investor akan merespon positif dan nilai perusahaan akan meningkat.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana besar atau kecilnya perusahaan dapat diklasifikasikan menurut berbagai cara, antara lain melalui total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Ukuran perusahaan dapat pula diukur dengan menggunakan total aktiva, penjualan, atau modal dari perusahaan tersebut.

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva. Jadi ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.

Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran aktiva dari perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki

prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total aktiva yang kecil (Daniati dan Suhairi dalam Ibrahim, 2008).

Biasanya perusahaan besar mempunyai aktiva yang besar pula nilainya, secara teoritis perusahaan yang lebih besar mempunyai kepastian (*certainly*) yang lebih besar daripada perusahaan kecil sehingga akan mengurangi tingkat ketidakpastian mengenai prospek perusahaan ke depan.

Ukuran perusahaan merupakan proksi volatilitas operasional dan *inventory controllability* yang seharusnya dalam skala ekonomis besarnya perusahaan menunjukkan pencapaian operasi lancar dan pengendalian persediaan (Mukhlisin, 2007).

Ukuran perusahaan dapat diukur atau dihitung dengan menggunakan beberapa cara, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Mengukur jumlah nilai kekayaan yang dimiliki suatu perusahaan (total aktiva) dengan cara menghitung logaritma natural dari total aktiva, dan secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut (Krishnan dan Moyer, 2006):

$$\text{Ukuran perusahaan} = \log(\text{total aktiva})$$

- b. Menghitung total aktiva dengan cara menjumlahkan aktiva lancar, investasi jangka panjang, aktiva tetap tak berwujud dan aktiva lain-lain (Ekowati, 2007).

- c. Dengan cara mengukur total aktiva suatu perusahaan yang dibagi dengan nilai ekuitas perusahaan, dan secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut (Triani dan Nikmah, 2006):

$$\text{Ukuran perusahaan} = (\text{Total aktiva}/\text{Ekuitas})$$

2.1.4 Teori Profitabilitas

Menurut Munawir (2001), profitabilitas atau rentabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivasinya secara produktif. Dengan demikian rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut.

Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan akan memperoleh laba, baik dalam hubungannya dengan aktiva, penjualan, laba maupun dengan modalnya sendiri. Rasio ini sangat penting untuk mengetahui sampai sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba, baik yang berasal dari kegiatan operasional maupun kegiatan non operasional.

Sementara itu menurut Weygandt, Kieso dan Kimmel (2005), rasio profitabilitas adalah *measure the income or operating success of an enterprise for a given period of time. Income, or the lack of it, affects the ability to obtain debt and equity financing.*

Profit dalam kegiatan operasional perusahaan merupakan elemen penting untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan pada masa yang akan datang.

Keberhasilan perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan menciptakan laba yang berasal dari pembiayaan yang dilakukan, kemampuan perusahaan untuk dapat bersaing di pasar (*survive*), dan kemampuan perusahaan untuk dapat melakukan ekspansi usaha (*develop*).

Martono dan Harjito (2001: 18) menambahkan bahwa, “profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari modal yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut.”

Brigham dan Houston (2006: 107) menyatakan bahwa “rasio profitabilitas akan menunjukkan efek dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang pada hasil operasi.” Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau seberapa efektif pengelolaan perusahaan oleh manajemen. Untuk dapat melangsungkan hidupnya, perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan. Apabila perusahaan berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan, maka akan sulit bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman dari kreditor maupun investasi dari pihak luar.

Harahap (2004: 149) menyatakan bahwa “rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya.”

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa profitabilitas diukur dengan kesuksesan perusahaan menghasilkan laba dan menggunakan aktiva dan modalnya secara produktif untuk menghasilkan laba.

Hal ini akan mempengaruhi kemampuan pendanaan dengan cara ekuitas dan hutang.

Menurut Kasmir (2008) jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah:

1. *Profit margin on sales* atau *ratio profit margin* atau margin laba atas penjualan

Profit margin on sales merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini dikenal dengan nama *profit margin*. Rumusan untuk mencari *profit margin* adalah sebagai berikut:

- a. Untuk margin laba kotor dengan rumus:

$$\text{Profit Margin on sales} = \frac{\text{Penjualan bersih} - \text{Harga pokok penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

Margin laba kotor menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Rasio ini merupakan cara untuk penetapan harga pokok penjualan.

- b. Untuk margin laba bersih dengan rumus:

$$\text{Net Profit margin on sales} = \frac{\text{Earning after interest and tax (EAIT)}}{\text{Sales}}$$

Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan penjualan. Baik *profit margin on sales* maupun *net profit margin* apabila rasionya tinggi ini menunjukkan

kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu, sebaliknya apabila rasionya rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu, atau kombinasi dari kedua hal tersebut. rasio yang rendah bisa menunjukkan ketidakefisienan manajemen.

2. *Return on Assets (ROA)*

ROA adalah rasio keuntungan bersih setelah pajak terhadap jumlah aset secara keseluruhan. Rasio ini merupakan suatu ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian (%) dari aset yang dimiliki. Apabila rasio ini tinggi berarti menunjukkan adanya efisien yang dilakukan oleh pihak manajemen.

Rasio return on assets mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. ROA merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan

Rasio ini menurut Weygandt adalah "*An overall measure of profitability*". Selain itu, rasio ini juga mengukur produktivitas penggunaan aktiva dalam menghasilkan laba, sehingga perlu dipertimbangkan dalam melakukan investasi. Hal ini dikarenakan rasio tersebut menggambarkan tingkat efektivitas dan efisiensi pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan laba, sehingga makin tinggi rasio ini, profitabilitas secara keseluruhan semakin tinggi. Hal ini tentu akan menarik minat investor untuk membeli saham perusahaan tersebut.

Persamaannya adalah:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

3. *Return in Equity (ROE)*

ROE merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari modal sendiri yang digunakan oleh perusahaan tersebut.

Menurut Brigham (2010) para pemegang saham melakukan investasi untuk mendapatkan pengembalian atas uang mereka, dan rasio ini menunjukkan seberapa baik mereka telah melakukan hal tersebut dari kacamata akuntansi.

Menurut Weygandt, rasio ini "*Shows how many dollars of net income were earned for each dollar invested by the owners*". Jadi rasio ini mengukur tingkat pengembalian yang diperoleh para pemegang saham dari tiap dolar/ rupiah yang diinvestasikan, sehingga makin tinggi rasio ini, minat investor membeli saham perusahaan tersebut semakin tinggi.

Secara sistematis *return on equity (ROE)* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

4. Laba per lembar saham (*Earning per share of common stock*)

Laba per lembar saham merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham biasa adalah jumlah keuntungan dikurangi pajak, dividen dan dikurangi hak-hak lain untuk pemegang saham prioritas.

Rumus untuk mencari laba per saham biasa adalah sebagai berikut:

$$\text{Earning per share of common stock} = \frac{\text{Laba saham biasa}}{\text{Saham biasa yang beredar}}$$

2.1.5 Proporsi Kepemilikan Saham Publik

Saham suatu perusahaan dapat dimiliki oleh investor dalam maupun luar. Proporsi kepemilikan saham publik mewakili persentase saham yang dimiliki oleh publik atau masyarakat. Teori keagenan menyatakan bahwa semakin menyebar kepemilikan suatu perusahaan, perusahaan diekspetasikan akan mengungkapkan informasi lebih banyak yang bertujuan untuk mengurangi biaya keagenan. Simanjutak dan Widiastuti (2004) mengemukakan bahwa adanya perbedaan dalam proporsi saham yang dimiliki oleh investor luar dapat mempengaruhi kelengkapan pengungkapan perusahaan. Hal ini disebabkan karena semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, semakin banyak juga detail-detail butir yang dituntut untuk dibuka dan dengan demikian pengungkapan perusahaan semakin lengkap. Semakin banyak saham yang dimiliki oleh publik, maka semakin besar tekanan yang dihadapi perusahaan untuk mengungkapkan informasi lebih banyak dalam laporan tahunannya.

Persentase saham yang ditawarkan kepada publik menunjukkan besarnya *private information* yang harus di-*sharing*-kan manajer kepada publik. *Private information* tersebut merupakan informasi internal yang semula hanya diketahui oleh manajer seperti standar yang dipakai dalam pengukuran kinerja perusahaan, keberadaan perencanaan bonus, dan sebagainya. Dengan adanya *public investor* mengakibatkan manajer berkewajiban memberikan informasi internal secara berkala sebagai bentuk pertanggungjawabannya.

Publik mempunyai peran penting dalam menciptakan *well-functioning governance system* karena mereka memiliki *financial interest* dan bertindak independen dalam menilai manajemen. Semakin besar persentase saham yang ditawarkan kepada publik, maka semakin besar pula informasi internal yang harus diungkapkan kepada publik, sehingga kemungkinan dapat mengurangi intensitas terjadinya *earnings management*.

Dengan menjadi perusahaan terbuka, perusahaan wajib melakukan keterbukaan informasi kepada publik khususnya investor yang telah membeli saham perusahaan serta pihak-pihak lainnya (*stakeholders*). Penjualan saham kepada publik membawa konsekuensi berkurangnya kontrol pemegang saham sendiri terhadap perusahaan. Semakin besar persentase saham yang dilepas, semakin besar pula kontrol publik terhadap kebijakan perusahaan. Sehingga publik memerlukan pengungkapan informasi lebih banyak dari perusahaan yang bersangkutan untuk memantau perkembangan yang ada. Dalam penelitian ini, proporsi kepemilikan saham publik diukur seperti pada penelitian Simanjutak dan Widiastuti (2004) yaitu dengan membandingkan jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh publik dengan jumlah total saham perusahaan yang beredar.

$$\text{Proporsi kepemilikan saham publik} = \frac{\text{Jumlah saham publik}}{\text{jumlah saham beredar}}$$

2.1.6 Pengungkapan Laporan Keuangan

Pada awalnya laporan keuangan bagi suatu perusahaan hanyalah sebagai alat untuk melihat pekerjaan pada bagian pembukuan, tetapi untuk selanjutnya laporan keuangan tidak hanya sebagai alat untuk melihat saja tetapi sebagai dasar untuk menentukan dan menilai posisi keuangan perusahaan tersebut, dimana dari hasil

analisa tersebut pihak-pihak yang berkepentingan mengambil suatu keputusan. Jadi untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan tersebut perlu adanya laporan keuangan (Munawir, 2001).

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK), laporan keuangan adalah laporan yang menggambarkan dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang diklasifikasikan dalam beberapa kelompok besar menurut karakteristik ekonominya. Kelompok besar tersebut merupakan unsur dari laporan keuangan.

Munawir (2001) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan laporan keuangan adalah dua daftar yang disusun oleh akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar itu adalah daftar neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau rugi-laba. Akhir-akhir ini sudah menjadi kebiasaan bagi perseroan untuk menambahkan daftar ketiga yaitu daftar surplus atau daftar laba yang tidak dibagikan (laba yang ditahan).

Menurut Soemarso (2004) laporan keuangan adalah laporan yang dirancang untuk para pembuat keputusan, terutama pihak diluar perusahaan, mengenai posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan.

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK), tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut tentang posisi keuangan, kinerja

serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Sedangkan, tujuan laporan keuangan menurut Financial Accounting Standards Board (FASB) dalam Statement of Financial Concept (SFAC) No. 1 adalah menyajikan informasi sebagai berikut:

- a. Berguna bagi investor dan kreditor yang ada dan potensial, serta pemakai lainnya dalam membuat keputusan investasi, pemberi kredit dan keputusan lainnya. Informasi yang dihasilkan itu harus memadai bagi mereka yang mempunyai pengetahuan yang cukup tentang kegiatan dan usaha perusahaan dan peristiwa ekonomi serta bermaksud untuk menelaah informasi tersebut secara sungguh- sungguh.
- b. Dapat membantu investor dan kreditor yang potensial dan pemakai lainnya untuk menaksir jumlah, waktu dan ketidakpastian dari penerimaan uang di masa mendatang yang berasal dari deviden atau bunga pelunasan dan jatuh temponya surat berharga atau pinjaman. Oleh karena itu, rencana penerimaan dan pengeluaran uang seorang kreditor atau investor itu berkaitan dengan *cash flow* perusahaan. Pelaporan keuangan harus menyajikan informasi yang membantu investor, kreditor dan pihak lainnya untuk memperkirakan jumlah , waktu, dan ketidakpastian aliran kas masuk (sesudah dikurangi kas keluar) di masa mendatang untuk perusahaan.
- c. Menunjukkan sumber ekonomi perusahaan. Klaim atas sumber ekonomi perusahaan (kewajiban perusahaan untuk mentransfer sumber ke

perusahaan lain dan pemilik perusahaan), dan pengaruh transaksi, kejadian, keadaan yang mempengaruhi sumber dan klaim atas sumber tersebut.

Pengungkapan secara sederhana dapat diartikan sebagai pengeluaran informasi (*the release of information*). Akuntan cenderung menggunakan istilah ini dalam batasan yang lebih sempit, yaitu pengeluaran informasi tentang perusahaan dalam laporan keuangan, umumnya laporan tahunan (Hendriksen, 2002). Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan akan dapat dipahami dan tidak menimbulkan salah interpretasi hanya jika laporan keuangan dilengkapi dengan pengungkapan yang memadai. Pengungkapan laporan keuangan dapat dilakukan dalam bentuk penjelasan mengenai kebijakan akuntansi keuangan yang ditempuh, kontinjensi, metode persediaan, jumlah saham yang beredar dan ukuran alternatif.

Menurut Hendriksen (2002), pengungkapan (*disclosure*) didefinisikan sebagai penyediaan jumlah informasi yang dibutuhkan untuk pengoperasian secara optimal pasar modal efisien.

Pengungkapan laporan keuangan merupakan suatu media pertanggung jawaban perusahaan kepada investor yang berguna untuk memudahkan pengambilan keputusan alokasi sumber daya ke usaha-usaha yang paling produktif. Sesuai dengan salah satu sasaran Undang-undang Pasar Modal Nomor 8 Tahun 1995 yaitu dalam meningkatkan transparansi dan menjamin perlindungan terhadap masyarakat pemodal, disebutkan bahwa setiap perusahaan yang menawarkan efeknya melalui pasar modal wajib mengungkapkan seluruh

informasi mengenai keadaan usahanya termasuk keadaan keuangan, aspek hukum manajemen dan harta kekayaan perusahaan kepada masyarakat.

Keluasan pengungkapan adalah salah satu bentuk kualitas pengungkapan. Kualitas tampak sebagai atribut-atribut yang penting dari suatu informasi akuntansi. Meskipun kualitas akuntansi masih memiliki makna ganda (*ambiguous*), banyak penelitian yang menggunakan *indeks of disclosure methodology* mengemukakan bahwa kualitas pengungkapan dapat diukur dan digunakan untuk menilai manfaat potensial dari isi suatu laporan tahunan. Dengan kata lain tinggi kualitas informasi akuntansi sangat berkaitan dengan tingkat kelengkapan pengungkapan.

Hendriksen (2002) mengungkapkan bahwa terdapat 3 (tiga) konsep umum dalam pengungkapan laporan tahunan yaitu:

1. Pengungkapan yang cukup (*adequate disclosure*)

Pengungkapan informasi oleh perusahaan dengan tujuan memenuhi kewajiban dalam menyampaikan informasi. Informasi yang diungkapkan sesuai dengan standar minimum yang diwajibkan. Terutama informasi yang menurut lembaga terkait wajib disajikan.

2. Pengungkapan yang wajar (*fair disclosure*)

Pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan dengan menyajikan sejumlah informasi yang menurut perusahaan dapat memuaskan pengguna laporan keuangan yang potensial. Informasi minimum yang diwajibkan dan informasi tambahan lainnya untuk menghasilkan penyajian laporan keuangan yang wajar.

3. Pengungkapan yang lengkap (*full disclosure*)

Pengungkapan yang menyajikan semua informasi yang relevan. Informasi yang diungkapkan adalah informasi minimum yang diwajibkan ditambah dengan informasi lain yang diungkapkan secara sukarela. Full disclosure dapat membantu mengurangi terjadinya informasi asimetris, namun seringkali dinilai berlebihan.

Pengungkapan informasi pada laporan keuangan dalam hubungannya dengan persyaratan yang ditetapkan standar dikelompokkan menjadi dua jenis pengungkapan, yaitu:

a. Pengungkapan Wajib (*Mandatory Disclosure*)

Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku. Jika perusahaan tidak bersedia untuk mengungkapkan informasi secara sukarela, pengungkapan wajib akan memaksa perusahaan untuk mengungkapkannya. Luas pengungkapan wajib tidak sama antara negara yang satu dengan negara yang lain. Negara maju dengan regulasi yang lebih baik akan mensyaratkan pengungkap minimum atas lebih banyak butir dibandingkan dengan yang disyaratkan negara berkembang.

b. Pengungkapan Sukarela (*Voluntary Disclosure*)

Pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan butir-butir yang dilakukan sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh peraturan atau standar yang berlaku. Meskipun semua perusahaan publik diwajibkan memenuhi pengungkapan minimum, mereka berbeda secara substansial

dalam hal jumlah tambahan informasi yang diungkap ke pasar modal. Salah satu cara meningkatkan kredibilitas perusahaan adalah melalui pengungkapan sukarela secara lebih luas dan membantu investor dalam memahami strategi bisnis manajemen.

Berdasarkan penjelasan tersebut menunjukkan bahwa pengungkapan sukarela dapat mengurangi asimetri informasi antara partisipan pasar. Kredibilitas dan reabilitas merupakan hal utama yang menjadi perhatian dalam pengungkapan informasi secara sukarela, akan tetapi tidak semua perusahaan bersedia mengungkapkan laporan keuangannya secara penuh karena dikhawatirkan dapat mengaburkan informasi serta menyesatkan pengguna sehingga dapat berakibat pada kegagalan pasar. Oleh karena itu hanya sebagian perusahaan yang bersedia melakukan pengungkapan secara sukarela.

Pengungkapan laporan keuangan oleh sebuah perusahaan dapat diukur dengan menggunakan indeks wallance.

Kelengkapan pengungkapan laporan keuangan suatu perusahaan tidak bersifat statis, tetapi meningkat sejalan dengan perkembangan pasar modal dan sosial di negara bersangkutan.

Dalam menghitung tingkat *disclosure*, peneliti menggunakan *index of disclosure methodology*, seperti *indeks Wallace*. *Indeks Wallace* adalah instrumen yang digunakan untuk mengukur berapa banyak informasi laporan keuangan yang material yang diungkap oleh perusahaan. Semakin banyak item yang diungkap oleh perusahaan, semakin banyak juga angka indeks yang diperoleh perusahaan.

Dengan sistem *scoring* yaitu pemberian nilai untuk setiap item pengungkapan laporan keuangan yang harus diungkapkan oleh setiap perusahaan, dimana jika suatu item diungkapkan diberi nilai satu dan jika tidak diungkapkan akan diberi nilai nol. Lalu dari skor yang diperoleh pada setiap sampel perusahaan dijumlahkan untuk mendapatkan skor total. *Scoring* ini perlu dilakukan untuk mempermudah proses pengukuran tingkat *disclosure* setiap perusahaan.

Setelah mendapatkan total skor dari tiap item pengungkapan, selanjutnya akan dihitung indeks kelengkapan pengungkapan laporan keuangan dengan rumus *indeks Wallace*.

$$\text{Indeks Wallace} = \frac{n}{k} \times 100\%$$

keterangan indeks:

n = skor total yang diungkapkan oleh perusahaan

k = skor total yang seharusnya diungkapkan (73 item)

Semakin banyak item yang diungkapkan oleh perusahaan, semakin banyak pula angka indeks yang diperoleh perusahaan tersebut. Perusahaan dengan angka indeks yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut melakukan praktik pengungkapan secara lebih komprehensif dibandingkan perusahaan lain.

2.2 Penelitian Terdahulu

Chandra Efrata dan Erly Sherlita (2012) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keluasan pengungkapan informasi dalam laporan tahunan, studi empiris pada Perusahaan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2010). Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan ukuran

perusahaan secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *indeks disclosure*. Hasil pengujian regresi menunjukkan adanya pengaruh positif antara faktor profitabilitas, solvabilitas dan ukuran perusahaan terhadap tingkat keluasan pengungkapan informasi dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. Sedangkan faktor likuiditas mempunyai pengaruh negatif terhadap keluasan pengungkapan informasi dalam laporan keuangan tahunan perusahaan.

Penelitian Daniel Ageng Nugroho (2012) tentang pengaruh karakteristik perusahaan terhadap kualitas pengungkapan laporan keuangan dengan studi empiris perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011, menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio rentabilitas dan ukuran perusahaan terhadap kualitas pengungkapan pada laporan keuangan perusahaan. Sedangkan status perusahaan tidak berpengaruh.

Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Ida Ayu Sintia Devi dan Ketut Alit Suardana (2014) tentang pengaruh ukuran perusahaan, likuiditas, leverage dan status perusahaan pada kelengkapan pengungkapan laporan keuangan menyimpulkan bahwa hanya ukuran perusahaan yang memiliki pengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan, sedangkan likuiditas, leverage dan status perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Meliana (2006) menyatakan bahwa profitabilitas yang tinggi akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih rinci, hal ini

disebabkan karena manajer ingin meyakinkan investor terhadap profitabilitas perusahaannya mengingat kebanyakan para investor lebih menyukai perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi, dengan harapan perusahaan mampu memberikan tingkat pengembalian yang tinggi. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan memberikan signal melalui pengungkapan laporan keuangan yang lebih detail mengenai kondisi perusahaan.

Ayuningtyas (2013) meneliti pengaruh profitabilitas, likuiditas, leverage dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan laporan keuangan dengan menggunakan sampel perusahaan real estate dan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011. Jumlah laporan keuangan yang diteliti sebanyak 55 laporan keuangan tahunan dari 21 perusahaan selama 3 tahun. Berdasarkan hasil analisis data, pengujian hipotesis dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa secara simultan atau bersama-sama variabel dari profitabilitas, likuiditas, leverage dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan tahunan.

Fauziah Nurina Ayuningtyas dan Sri Rahayu Zees (2013) melakukan penelitian tentang pengaruh profitabilitas, likuiditas, leverage dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan atau bersama-sama variabel dari profitabilitas, likuiditas, leverage dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan tahunan.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuriana Fitri (2012) tentang pengaruh manajemen laba, likuiditas dan profitabilitas terhadap tingkat pengungkapan

laporan keuangan tahunan, studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2011, menyimpulkan bahwa hanya profitabilitas yang memiliki pengaruh terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan sedangkan manajemen laba dan likuiditas tidak berpengaruh.

Andi Kartika (2009) melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa leverage, profitabilitas, jumlah kepemilikan saham oleh publik dan umur perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan, sementara likuiditas memiliki pengaruh yang negatif.

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, dan ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Laporan keuangan ini dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan dan juga digunakan untuk memenuhi tujuan lain sebagai laporan kepada pihak-pihak di luar perusahaan (Baridwan, 2004).

Laporan keuangan bermanfaat bagi pengguna apabila informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut dapat dipahami, relevan, andal dan dapat diperbandingkan. Namun demikian, perlu disadari bahwa laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Secara umum, laporan keuangan menggambarkan pengaruh kejadian masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan (Sofiana, 2010).

Marwata dalam Christanty (2004) menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan salah satu alat yang penting untuk mengatasi masalah keagenan antar manajemen dan pemilik.

Kartika (2009) menyebutkan bahwa tujuan pengungkapan laporan keuangan adalah menjelaskan item-item yang diakui dan untuk menyediakan ukuran yang relevan bagi item-item tersebut, selain ukuran dalam laporan keuangan. Menjelaskan item-item yang belum diakui dan untuk menyediakan ukuran yang bermanfaat bagi item-item tersebut. Menyediakan informasi untuk membantu investor dan kreditur dalam menentukan risiko dan item-item yang potensial untuk diakui dan yang belum diakui. Menyediakan informasi penting yang dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk membandingkan antar perusahaan dan antar tahun. Menyediakan informasi mengenai aliran kas masuk dan keluar di masa mendatang. Membantu investor dalam menetapkan *return* dan investasinya.

Penelitian Ida Ayu Sintia Devi dan Ketut Alit Suardana (2014), tentang kelengkapan pengungkapan laporan keuangan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya menunjukkan bahwa pengungkapan laporan keuangan perusahaan dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, likuiditas, leverage, dan status perusahaan.

Perusahaan yang berukuran besar cenderung lebih banyak mengungkapkan butir-butir laporan keuangannya karena mereka memiliki lebih banyak informasi yang dapat diungkapkan. (Devi, 2014).

Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendeknya (Kasmir, 2008: 130).

Perusahaan dengan leverage tinggi menanggung biaya pengawasan (*monitoring cost*) yang tinggi. Jika menyediakan informasi secara lebih komprehensif akan membutuhkan biaya lebih tinggi, maka perusahaan dengan leverage tinggi akan menyediakan informasi secara lebih lengkap (Jensen dan Meckling dalam Luciana 2007).

Secara ringkas, penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini terangkum dalam table berikut ini:

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Keterangan	Variabel Penelitian	Populasi dan Sampel	Hasil Penelitian	Sumber	Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Peneliti
1.	Chandra Efrata dan Erly Sherlita (2012). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keluasan pengungkapan informasi dalam laporan tahunan.	Y = Pengungkapan dalam laporan keuangan (<i>disclosure</i>) X ₁ = Likuiditas X ₂ = Solvabilitas X ₃ = Profitabilitas X ₄ = Ukuran Perusahaan	Populasi: Perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel: Dilakukan dengan metode <i>purposive sampling</i> yaitu perusahaan barang konsumsi yang memiliki laba positif dan selama 3 tahun (2008-2010) mengeluarkan laporan keuangan tahunan.	Faktor likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan ukuran perusahaan secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>indeks disclosure</i> .	SNAB 2012. ISSN-2252-3936.	Persamaan: Variabel Y pengungkapan dalam laporan keuangan, Variabel X ₁ likuiditas, X ₂ solvabilitas (leverage), X ₃ profitabilitas dan X ₄ ukuran perusahaan
2.	Daniel Agung Nugroho (2012). Pengaruh karakteristik perusahaan terhadap kualitas pengungkapan laporan keuangan.	Y= Indeks pengungkapan X ₁ = Rasio likuiditas X ₂ = Rasio solvabilitas X ₃ = Rasio rentabilitas X ₄ = Ukuran Perusahaan X ₅ = Status perusahaan	Populasi: Perusahaan pertambangan yang <i>listed</i> di BEI periode 2009-2011 dengan jumlah 25 perusahaan. Sampel: 14 perusahaan pertambangan yang dilakukan dengan metode <i>purposive sampling</i> .	Terdapat pengaruh rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio rentabilitas dan ukuran perusahaan terhadap kualitas pengungkapan pada laporan keuangan perusahaan. Sedangkan status perusahaan tidak berpengaruh.	eprints.dinus.ac.id/8578/1/jurnal_11950	Persamaan: Variabel Y indeks pengungkapan, Variabel X ₁ rasio likuiditas, X ₂ rasio solvabilitas (Leverage), X ₃ rasio rentabilitas (profitabilitas) dan X ₄ ukuran perusahaan Perbedaan: Variabel X ₄ status perusahaan.

No	Keterangan	Variabel Penelitian	Populasi dan Sampel	Hasil Penelitian	Sumber	Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Peneliti
3.	<p>Ida Ayu Sintia Devi dan Ketut Alit Suardana (2014). Pengaruh ukuran perusahaan, likuiditas, leverage dan status perusahaan pada kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.</p>	<p>Y= Kelengkapan pengungkapan laporan keuangan</p> <p>X₁= Ukuran perusahaan X₂= Likuiditas X₃= Leverage X₄= Status Perusahaan</p>	<p>Populasi: 37 perusahaan selama 4 tahun.</p> <p>Sampel: Berjumlah 148 sampel, metode pengambilan sampel adalah <i>purposive sampling</i>.</p>	<p>Hanya ukuran perusahaan yang memiliki pengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan, sedangkan likuiditas, leverage dan status perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.</p>	<p>ISSN: 2302-8556. E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana. 8.3 (2014): 474-492</p>	<p>Persamaan: Variabel Y kelengkapan pengungkapan laporan keuangan, Variabel X₁ ukuran perusahaan, X₂ likuiditas, X₃ leverage</p> <p>Perbedaan: Variabel X₄ status perusahaan.</p>
4.	<p>Fauziah Nurina Ayuningtyas dan Sri Rahayu Zees (2013). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, leverage dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan laporan keuangan.</p>	<p>Y= Pengungkapan laporan keuangan</p> <p>X₁= Profitabilitas X₂= Likuiditas X₃= Leverage X₄= Ukuran Perusahaan</p>	<p>Populasi: Laporan keuangan perusahaan real estate dan properti yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011.</p> <p>Sampel: 55 laporan keuangan tahunan dari 21 perusahaan real estate dan properti selama 3 tahun yang dipilih dengan metode <i>purposive sampling</i>.</p>	<p>Secara simultan atau bersama-sama variabel dari profitabilitas, likuiditas, leverage dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan tahunan.</p>	<p>SIMAKS Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Semarang Vol.2 No.06 Juli 2013 ISSN: 2089-497x.</p>	<p>Persamaan: Variabel Y pengungkapan laporan keuangan, Variabel X₁ profitabilitas, X₂ likuiditas, X₃ leverage, X₄ ukuran perusahaan.</p>

No	Keterangan	Variabel Penelitian	Populasi dan Sampel	Hasil Penelitian	Sumber	Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Peneliti
5.	Yuriana Fitri (2012). Pengaruh manajemen laba, likuiditas dan profitabilitas terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan.	Y= Tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan X ₁ = Manajemen laba X ₂ = Likuiditas X ₃ = Profitabilitas	Populasi: Seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2007-2011 sebanyak 152 perusahaan. Sampel: 15 perusahaan yang dipilih dengan metode <i>purposive sampling</i> .	Hanya profitabilitas yang memiliki pengaruh terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan sedangkan manajemen laba dan likuiditas tidak berpengaruh.	ejournal.unp.ac.id	Persamaan: Variabel Y tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan, Variabel X ₂ likuiditas, X ₃ profitabilitas. Perbedaan: Variabel X ₁ manajemen laba.
6.	Andi Kartika (2009). Faktor-faktor yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Y= Kelengkapan pengungkapan laporan keuangan X ₁ = Leverage X ₂ = Likuiditas X ₃ = Profitabilitas X ₄ = Porsi saham publik X ₅ = Umur perusahaan	Populasi: Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ. Sampel: 118 perusahaan tahun 2004-2006 yang dipilih dengan metode <i>purposive sampling</i> .	Leverage, profitabilitas, jumlah kepemilikan saham oleh publik dan umur perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan, sementara likuiditas memiliki pengaruh yang negatif.	Kajian Akuntansi, Pebruari 2009, Hal: 29-47. Vol. 1 No.1 ISSN: 1979-4886	Persamaan: Variabel Y kelengkapan pengungkapan laporan keuangan, Variabel X ₁ leverage, X ₂ likuiditas, X ₃ profitabilitas, X ₄ porsi saham publik. Perbedaan: Variabel X ₅ umur perusahaan.

2.3 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis adalah suatu pernyataan mengenai konsep-konsep yang dapat dinilai benar atau salah untuk diuji secara empiris (Sekaran, 2006).

Berdasarkan penjelasan dan temuan-temuan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan sebelumnya, maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

2.3.1 Hubungan leverage terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan

Semakin tinggi tingkat leverage perusahaan, maka akan semakin besar pula *agency cost* atau dengan kata lain, untuk memenuhi kebutuhan kreditur jangka panjang perusahaan dituntut untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas. Nugraheni dkk (2002) menyatakan bahwa perusahaan dengan leverage yang tinggi menanggung biaya pengawasan (*monitoring cost*) yang tinggi.

Jensen dan Meckling menyatakan bahwa perusahaan dengan leverage yang tinggi mengandung biaya pengawasan (*monitoring cost*) tinggi. Jika menyediakan informasi yang lebih komprehensif akan membutuhkan biaya yang lebih tinggi, maka perusahaan dengan leverage yang lebih tinggi akan menyediakan informasi secara lebih komprehensif. Pernyataan tersebut serupa dengan yang dikemukakan oleh Ainun dan Fuad (2000), bahwa perusahaan dengan rasio hutang atas modal tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi dalam laporan keuangan daripada perusahaan dengan rasio yang rendah.

Kreditur yang akan meminjamkan dananya untuk perusahaan akan melihat leverage untuk meyakinkan apakah perusahaan akan mengembalikan hutang

mereka, dengan menggunakan informasi secara lebih komprehensif maka kreditur dapat menilai perusahaan tersebut layak atau tidak untuk diberi kredit. Pada tingkat ekonomi yang baik, leverage memberikan kesempatan laba yang lebih banyak sehingga perusahaan akan lebih banyak mengungkapkan laporan keuangannya.

Semakin tinggi tingkat leverage perusahaan, maka akan semakin besar pula *agency cost* atau dengan kata lain semakin besar kemungkinan terjadinya transfer kemakmuran dari kreditur jangka panjang kepada pemegang saham dan manajer sehingga untuk mengurangi hal tersebut perusahaan dituntut untuk melakukan pengungkapan yang lebih lengkap guna memenuhi kebutuhan informasi kreditur jangka panjang.

Pada tingkat ekonomi yang baik, tingkat leverage yang tinggi dapat memberikan kesempatan laba yang lebih banyak sehingga perusahaan akan lebih banyak pengungkapan laporan keuangannya. Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Leverage berpengaruh positif signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan

2.3.2 Hubungan likuiditas terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan

Menurut Cooke dalam Fitriani (2001), tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan semacam ini cenderung untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak luar karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan itu kredibel.

Sedang menurut Darmawati dalam Yuniati (2000), kesehatan perusahaan yang dicerminkan dengan tingginya rasio likuiditas diukur dengan current ratio diharapkan berhubungan dengan luasnya tingkat pengungkapan. Hal ini didasarkan dari adanya pengharapan bahwa secara finansial perusahaan yang kuat akan lebih mengungkapkan informasi daripada perusahaan yang lemah. Tetapi sebaliknya, jika likuiditas dipandang sebagai ukuran kinerja, perusahaan yang mempunyai rasio likuiditas rendah perlu memberikan informasi yang lebih rinci untuk menjelaskan lemahnya kinerja dibanding perusahaan yang mempunyai rasio likuiditas yang tinggi. Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₂ : *Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan*

2.3.3 Hubungan ukuran perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan

Menurut Cooke dalam Fitriani (2001) perusahaan besar mungkin memiliki biaya produksi informasi dan biaya *competitive disadvantage* akibat pengungkapan yang lebih rendah daripada perusahaan kecil. Kemudian Jensen dan Meckling dalam Subiyantoro mengatakan bahwa rah hubungan antara ukuran perusahaan dengan tingkat pengungkapan tersebut bisa positif tetapi tidak menutup kemungkinan berarah negatif. Di lain pihak secara teoritis, perusahaan besar tidak akan lepas dari tekanan politis, yaitu tekanan untuk melaksanakan *social responsibility* (tanggung jawab sosial), menghadapi regulasi yang lebih

ketat seperti tentang pengawasan harga, tingginya pajak perusahaan dan acaman akan adanya program nasionalisasi (*threat nationalization*).

Buzby dalam Subiyantoro menduga bahwa perusahaan kecil mungkin tidak memiliki sumber daya untuk mengumpulkan dan menampilkan informasi yang luas pada laporan tahunan mereka sebab banyak aktivitas banyak pula biaya yang dikeluarkan.

Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangannya. Perusahaan yang berukuran besar cenderung lebih banyak mengungkapkan butir-butir laporan keuangannya karena mereka memiliki lebih banyak informasi yang dapat diungkapkan. Perusahaan yang berukuran besar juga diduga mempunyai karyawan ahli berkualitas yang lebih memahami tentang pengungkapan laporan keuangan. Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan

2.3.4 Hubungan profitabilitas terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan

Profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan. Secara garis besar, laba yang dihasilkan oleh perusahaan berasal dari penjualan dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan (Sudarmadji, 2007).

Shinghvi dan Desai dalam Subiyantoro mengutarakan bahwa rentabilitas ekonomi dan profit margin yang tinggi akan mendorong para manajer untuk

memberikan informasi yang lebih terinci, sebab mereka ingin meyakinkan investor terhadap profitabilitas perusahaan dan mendorong kompensasi terhadap manajemen.

Profitabilitas yang tinggi menunjukkan tingginya laba yang diperoleh oleh perusahaan. Dengan profitabilitas yang tinggi, manajer perusahaan akan mengungkap lebih banyak laporan keuangan untuk menunjukkan kinerja dari perusahaan.

Semakin tingginya rasio profitabilitas perusahaan, menunjukkan semakin tingginya kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan semakin baik kinerja perusahaannya. Dengan laba yang tinggi, perusahaan memiliki cukup dana untuk mengumpulkan, mengelompokkan dan mengolah informasi menjadi lebih bermanfaat serta dapat menyajikan pengungkapan yang lebih komprehensif. Oleh karena itu, perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan lebih berani mengungkapkan laporan. Dengan demikian semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka akan semakin tinggi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₄ : Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan

2.3.5 Hubungan proporsi kepemilikan saham publik terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan

Naim dan Rahman (2000) mengemukakan adanya perbedaan dalam proporsi saham yang dimiliki oleh investor luar dapat mempengaruhi kelengkapan

pengungkapan oleh perusahaan. Hal ini karena semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, semakin banyak pula detail-detail butir yang akan dituntut untuk dibuka dan dengan demikian pengungkapan perusahaan semakin luas.

Marwata (2001) menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan merupakan salah satu alat yang penting untuk mengatasi masalah keagenan antar manajemen dan pemilik. Laporan keuangan tahunan dapat dipandang sebagai upaya untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemilik. Sebagai pihak yang tidak mengikuti operasi perusahaan sehari-hari, pemilik menginginkan pengungkapan informasi yang seluas-luasnya. Di pihak lain, ada dorongan bagi manajemen untuk selektif dalam melakukan pengungkapan informasi, karena pengungkapan informasi mengandung biaya. Manajemen hanya akan mengungkap informasi jika manfaat yang diperoleh dari pengungkapan melebihi biaya pengungkapan informasi tersebut. Manajemen hanya akan mengungkap informasi jika manfaat yang diperoleh dari pengungkapan melebihi biaya pengungkapan informasi tersebut. Struktur kepemilikan perusahaan diduga mempengaruhi luas pengungkapan dalam laporan keuangan tahunan, ditinjau dari besarnya kepemilikan masyarakat lain (publik) dibanding kepemilikan oleh pihak-pihak lain. Semakin besar persentase kepemilikan saham publik, semakin besar pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, sehingga makin banyak pula butir-butir informasi yang dituntut untuk diungkap dalam laporan keuangan.

Informasi tingkat kepemilikan saham akan digunakan oleh investor pertanda prospek suatu perusahaan, dengan kata lain semakin banyak saham yang dimiliki

oleh publik berarti semakin tinggi perusahaan dalam memberikan deviden dan layak beroperasi terus menerus. Untuk itu perusahaan dituntut untuk memberikan informasi yang komprehensif. Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₅ : Proporsi kepemilikan saham publik berpengaruh positif signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan

2.4 Ringkasan Hipotesis

Table 2.2

Ringkasan Hipotesis Penelitian

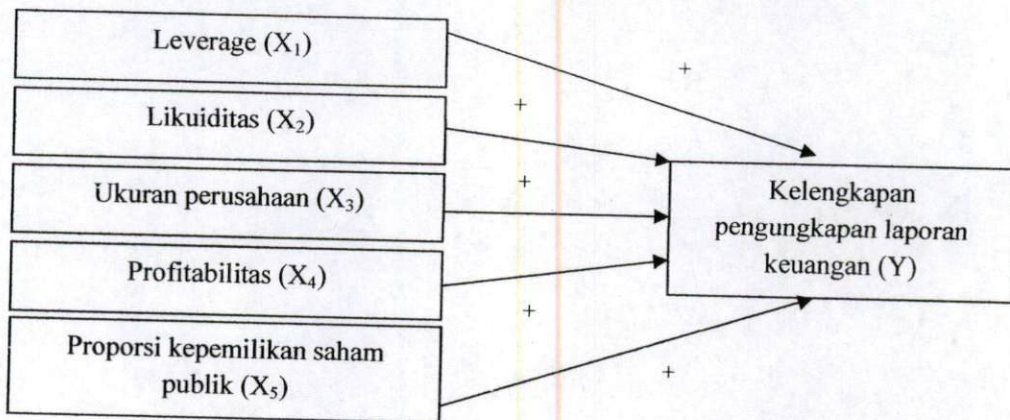
Hipotesis	Pernyataan Hipotesis
H ₁	Leverage berpengaruh positif signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan
H ₂	Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan
H ₃	Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan
H ₄	Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan
H ₅	Proporsi kepemilikan saham publik berpengaruh positif signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan

2.5 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan tinjauan landasan teori, dalam penelitian ini disusun suatu kerangka berfikir dalam penelitian ini seperti yang disajikan dalam gambar ini:

Gambar 2.1

Kerangka pemikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis pengujian hipotesis atau *hypotesis testing*. *Hypotesis testing* merupakan suatu penelitian yang sudah memiliki kejelasan dan gambaran. Pengujian hipotesis bertujuan untuk lebih menjelaskan hubungan kausal antar variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini akan menjelaskan bagaimana pengaruh variabel bebas yaitu leverage, likuiditas, ukuran perusahaan, profitabilitas dan proporsi kepemilikan saham public terhadap variabel terikat yaitu pengungkapan kelengkapan laporan keuangan yang diukur dengan *indeks wallace*.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013. Hingga akhir tahun 2013, tercatat sebanyak 12 perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

No	Kode Saham	Nama Emiten	Tanggal IPO
1	ASII	Astra International Tbk	04-Apr-1990
2	AUTO	Astra Otoparts Tbk	15-Jun-1998
3	BRAM	Indo Kordsa Tbk	05-Sept-1990
4	GDYR	Goodyear Indonesia Tbk	01-Des-1980
5	GJTL	Gajah Tunggal Tbk	08-Mei-1990
6	IMAS	Indomobil Sukses International Tbk	15-Sept-1993
7	INDS	Indospring Tbk	10-Agust-1990
8	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk	05-Feb-1990
9	MASA	Multistrada Arah Sarana Tbk	09-Jun-2005
10	NIPS	Nipress Tbk	24-Jul-1991
11	PRAS	Prima Alloy Steel Universal Tbk	12-Jul-1990
12	SMSM	Selamat Sempurna Tbk	09-Sept-1996

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia khususnya sub sektor otomotif dan komponen yang termasuk ke dalam Sektor Aneka Industri. Daftar perusahaan yang tergabung di dalam sub sektor tersebut dapat dilihat di sahamok.com. Metode pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*.

Adapun kriteria yang digunakan untuk pemilihan sampel tersebut adalah:

1. Perusahaan yang sudah go public terdaftar di BEI mempublikasikan laporan keuangan tahunan (annual report) selama periode 2009 sampai dengan 2013.
2. Data yang tersedia lengkap sesuai dengan variabel yang digunakan dalam penelitian.
3. Data yang diperoleh tidak menunjukkan rentan yang berbeda terlalu signifikan dengan data lain. Hal ini bertujuan untuk mengurangi tingkat kebiasaan data.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2009). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah informasi keuangan dan non keuangan yang terdapat dalam *website* perusahaan dan frekuensi perdagangan saham yang diperoleh dari IDX Fact 2010-2012.

Sumber data penelitian ini diperoleh dari:

- a. Indonesia Stock Exchange (IDX) Fact 2010-2012;

- b. *Website* perusahaan;
- c. Bursa Efek Indonesia (BEI); dan
- d. Berbagai artikel, buku, dan beberapa penelitian terdahulu dari berbagai sumber.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan beberapa metode:

- a. Studi dokumentasi pada Indonesia Stock Exchange (IDX) Fact 2012 untuk memperoleh gambaran laporan keuangan perusahaan otomotif selama tahun 2010-2012 untuk memperoleh data sampel perusahaan otomotif yang akan diteliti.
- b. Studi pustaka yaitu pengumpulan data sebagai landasan teori serta penelitian terdahulu didapat dari dokumen- dokumen, buku, internet serta sumber data tertulis lainnya yang berhubungan dengan informasi yang dibutuhkan.
- c. Observasi *website* perusahaan dengan tahap- tahap:
 - 1. Melihat alamat *website* perusahaan yang tercantum dalam Indonesia Stock Exchange (IDX) Fact 2010-2012;
 - 2. *Website* perusahaan yang tidak tercantum dalam IDX Fact, peneliti menggunakan *search engine* yang umum digunakan seperti Google dan Yahoo;
 - 3. *Website* perusahaan diakses untuk menguji aksesibilitasnya dan untuk keperluan pengumpulan data; dan

4. Apabila tidak ditemukan *website* melalui IDX Fact dan *search engine*, maka perusahaan dianggap tidak mempunyai *website*.

3.5 Defenisi Operasional Variabel

3.5.1 Variabel Dependen

3.5.1.1 Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan

Pada penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah kelengkapan pengungkapan laporan keuangan yang diukur dengan menggunakan instrumen *Wallace* serta menggunakan indeks untuk mengukur berapa banyak laporan keuangan yang material yang diungkap oleh perusahaan. Semakin banyak item yang diungkap oleh perusahaan, semakin besar angka indeks yang diperoleh perusahaan.

Kategori pengungkapan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kategori pengungkapan wajib dan sukarela menggunakan instrumen *Wallace* yang terdiri dari 10 kategori berisi 73 item, yang meliputi: informasi umum perusahaan terdiri dari 4 item, informasi tentang dewan komisaris atau direktur perusahaan terdiri dari 6 item, review operasi perusahaan masa yang lalu terdiri dari 8 item, informasi tentang operasi di masa yang akan datang terdiri dari 9 item, ikhtisar informasi keuangan terdiri dari 7 item, informasi mengenai tenaga kerja terdiri dari 14 item, informasi tentang pasar modal terdiri dari 6 item, informasi riset dan pengembangan (R&D) terdiri dari 5 item, informasi tanggung jawab sosial perusahaan terdiri dari 9 item dan informasi perbaikan produk dan pelayanan terdiri dari 5 item.

Pengukuran kelengkapan pengungkapan laporan keuangan tersebut dilakukan dengan cara mengamati ada tidaknya suatu item yang ditemukan dalam laporan tahunan, apabila item informasi tidak ada dalam laporan tahunan maka diberi skor 0, dan jika item informasi ditemukan dalam laporan tahunan maka diberi skor 1. Skor yang diperoleh tiap perusahaan sampel dijumlahkan untuk mendapat skor total. Kemudian skor total dibagi 73 sehingga diperoleh indeks yang akan dipakai dalam pengolahan data. Perhitungan untuk menentukan angka indeks ditentukan dengan formula sebagai berikut:

$$\text{Indeks} = \frac{n}{N}$$

Dalam hal ini:

n = Jumlah butir pengungkapan yang terpenuhi

N = Jumlah butir pengungkapan yang mungkin terpenuhi keseluruhan yang berjumlah 73 item

3.5.2 Variabel Independen

3.5.2.1 Rasio Leverage

Leverage menunjukkan seberapa besar ekuitas yang tersedia untuk memberikan jaminan terhadap utang. Hutang disini meliputi hutang lancar dan hutang jangka panjang.

Rasio leverage dalam penelitian ini diproksikan dengan Debt to Equity Ratio (DER) seperti yang digunakan dalam penelitian Almilia dan Retrinasari (2007). Rasio ini membandingkan total kewajiban (hutang) terhadap ekuitas. Rasio ini membandingkan pendanaan yang besar dari pinjaman dan investasi ekuitas. Rasio tersebut digunakan untuk memberikan gambaran mengenai struktur modal yang

dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat risiko tak tertagihnya suatu hutang (Almilia dan Retrinasari, 2007).

$$\text{Rumus rasio leverage} = \frac{\text{Total kewajiban}}{\text{Total ekuitas}}$$

3.5.2.2 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditur jangka pendek.

Untuk mengukur rasio likuiditas digunakan rumus (Simanjuntak dan Widiastuti, 2004):

$$\text{Current Rasio} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

3.5.2.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini dinyatakan dengan total aktiva, maka semakin besar total aktiva perusahaan akan semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Semakin besar aktiva maka semakin banyak modal yang ditanam. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan (Suharli, 2006).

Dalam ini ukuran perusahaan dinilai dengan *log of total assets*. *Log of total assets* ini digunakan untuk mengurangi perbedaan signifikan antara ukuran perusahaan yang terlalu besar dengan ukuran perusahaan yang terlalu kecil, maka nilai total aset dibentuk menjadi logaritma natural, konversi ke bentuk logaritma natural ini bertujuan untuk membuat data total aset terdistribusi normal.

Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan log natural dari total aset (Klapper dan Love dalam Darmawati, 2005):

Size = log of total assets

3.5.2.4 Rasio Profitabilitas

Profitabilitas bertujuan untuk mengukur efisiensi aktivitas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dan untuk memperoleh keuntungan tersebut pengelola perusahaan harus mampu bekerja secara efisien serta kinerja perusahaan harus senantiasa ditingkatkan.

Untuk mengukur profitabilitas dapat digunakan rasio Return on Asset yang dirumuskan sebagai berikut: (Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, 2000):

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}}$$

3.5.2.5 Proporsi Kepemilikan Saham Publik

Struktur kepemilikan saham oleh publik menggambarkan tingkat kepemilikan perusahaan oleh masyarakat publik. Variabel ini ditunjukkan dengan persentase saham yang dimiliki oleh publik yang dihitung dengan cara membandingkan antara jumlah saham yang dimiliki oleh masyarakat (publik) dengan total saham perusahaan yang beredar dan dapat diformulasikan sebagai berikut (Binsar H. Simanjuntak, 2004):

$$\text{Kepemilikan publik} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki oleh masyarakat}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Ringkasan defenisi operasional variabel dapat disajikan dalam tabel 3.2 berikut ini:

Tabel 3.1

Identifikasi dan Pengukuran Variabel

Variabel	Pengukuran	Definisi	indikator	Skala Pengukuran
Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan (Y)	Indeks Wallace	Pengukuran dilakukan dengan sistem <i>scoring</i> yaitu pemberian nilai untuk setiap item pengungkapan laporan keuangan yang harus diungkapkan oleh setiap perusahaan, dimana jika suatu item diungkapkan diberi nilai satu dan jika tidak diungkapkan akan diberi nilai nol. Lalu dari skor yang diperoleh pada setiap sampel perusahaan dijumlahkan untuk mendapatkan skor total.	$Indeks\ Wallace = \frac{n}{k} \times 100\%$	Rasio
Leverage (X ₁)	<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)	Rasio ini membandingkan total kewajiban (hutang) terhadap ekuitas. Rasio ini membandingkan pendanaan yang besar dari pinjaman dan investasi ekuitas. Rasio tersebut digunakan untuk memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat risiko tak tertagihnya suatu hutang (Almilia dan Retrinasari, 2007).	$DER = \frac{Total\ kewajiban}{Total\ ekuitas}$	Rasio

Variabel	Pengukuran	Definisi	indikator	Skala Pengukuran
Likuiditas (X ₂)	<i>Current Ratio</i>	Rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditur jangka pendek. Rasio ini membandingkan aset lancar dengan kewajiban lancar (Simanjuntak dan Widiastuti, 2004).	$CR = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Kewajiban lancar}}$	Rasio
Ukuran perusahaan (X ₃)	Log natural dari total aset.	Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan log natural dari total aset (Klapper dan Love dalam Darmawati, 2005).	$\text{Size} = \log \text{ of total assets}$	Rasio
Profitabilitas (X ₄)	<i>Return On Assets (ROA)</i>	Untuk mengukur profitabilitas dapat digunakan rasio Return on Asset yang dirumuskan dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aset (Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, 2000).	$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}}$	Rasio
Proporsi kepemilikan saham publik (X ₅)	Kepemilikan publik	Variabel ini ditunjukkan dengan persentase saham yang dimiliki oleh publik yang dihitung dengan cara membandingkan antara jumlah saham yang dimiliki oleh masyarakat (publik) dengan total saham perusahaan yang beredar (Binsar H. Simanjuntak, 2004).	Kepemilikan publik = $\frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki oleh masyarakat}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$	Rasio

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah cara yang digunakan dalam mengolah data yang diperoleh sehingga dihasilkan suatu hasil analisis (Suryabrata, 2000). Hal ini disebabkan data yang diperoleh dari penelitian tidak dapat digunakan secara langsung tetapi perlu diolah agar data tersebut dapat memberikan keterangan yang dapat dipahami, jelas, dan teliti. Pada penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah:

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum (Sugiyono, 2009). Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata, median, deviasi standar, nilai minimum, dan nilai maksimum. Pengujian ini dilakukan untuk mempermudah pemahaman variabel- variabel yang digunakan dalam penelitian.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi, perlu dilakukan pengujian asumsi klasik sebelumnya. Hal ini dilakukan agar data sampel yang diolah dapat benar-benar mewakili populasi secara keseluruhan.

3.6.2.1 Uji Normalitas Data

Uji Normalitas adalah pengujian yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang digunakan variabel bebas dan variabel terikat mempunyai

distribusi normal atau tidak (Wijaya, 2012). Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil.

Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan :

- a. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas

3.6.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk membuktikan atau menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya hubungan linear atau korelasi antar satu variabel independen dengan satu variabel independen lainnya (Wijaya, 2012). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen atau tidak terjadi multikolinearitas. Jika variabel independen saling berkorelasi maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Uji ini dapat dilaksanakan dengan meregresikan model analisis dan

melakukan uji korelasi antar independen variabel dengan menggunakan *variance inflator factor* (VIF). Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Faktor* (VIF). Nilai *cut off* yang umum digunakan adalah nilai *tolerance* $< 0,10$ atau nilai VIF > 10 . Multikolinieritas terjadi jika nilai *tolerance* lebih kecil dari 0,10 atau nilai VIF lebih besar dari 10.

3.6.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu $t-1$ (periode sebelumnya) pada persamaan regresi (Wijaya,2012). Hal ini mempunyai arti bahwa hasil yang dicapai dipengaruhi oleh waktu dan tempat observasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson, dimana hasil pengujian ditentukan berdasarkan nilai Durbin-Watson. Dasar pengambilan keputusan dalam uji autokorelasi menurut Priyatno (2012) adalah sebagai berikut:

- Jika $DW < dL$ atau $DW > 4-dL$, berarti terdapat autokorelasi
- Jika DW terletak antara dU dan $4-dU$, berarti tidak ada autokorelasi
- Jika DW terletak antara dL dan dU atau di antara $4-dU$ dan $4-dL$, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti

3.6.2.4 Uji Heteroskedastitas

Menurut Wijaya (2012) uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi. Model

regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak adanya masalah heterokedastisitas. Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam persamaan regresi terdapat ketidaksamaan varian residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Apabila varian residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain konstan, maka disebut homoskedastisitas. Sedangkan apabila varian residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tidak konstan, maka disebut heteroskedastisitas.

Berikut adalah cara untuk mengidentifikasi ada tidaknya gejala keterokedastisitas dalam pengamatan:

1. Jika titik-titik pada *scatterplot* memiliki pola tertentu yang teratur seperti bergelombang, melebar, kemudian menyempit. Ini mengindikasikan terdapat problem heterokedastisitas dalam pengamatan.
2. Jika tidak terjadi pola tertentu seperti di atas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 10 pada sumbu Y, maka indikasinya tidak terjadi problem heterokedastisitas.

3.6.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi digunakan dalam penelitian ini untuk menguji kekuatan pengaruh antara variabel dependen (kelengkapan pengungkapan laporan keuangan) dengan variabel independen (leverage, likuiditas, ukuran perusahaan, profitabilitas dan proporsi kepemilikan saham publik) dan menunjukkan arah pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependennya. Model regresi

yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Regresi Linear Berganda (*Multiple Regression*).

Regresi linear berganda dilakukan untuk menguji pengaruh simultan dari beberapa variabel bebas terhadap satu variabel terikat yang berskala interval (Sekaran, 2006). Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah bernilai positif atau negatif. Analisis ini juga dapat menggambarkan nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami perubahan naik atau perubahan turun. Persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + e$$

Keterangan :

Y = Variabel dependen (kelengkapan pengungkapan laporan keuangan)

a = Konstanta

b₁ = Koefisien regresi terhadap variabel leverage

b₂ = Koefisien regresi terhadap variabel likuiditas

b₃ = Koefisien regresi terhadap variabel ukuran perusahaan

b₄ = Koefisien regresi terhadap variabel profitabilitas

b₅ = Koefisien regresi terhadap variabel proporsi kepemilikan saham publik

X₁ = Variabel Independen leverage (DER)

X₂ = Variabel likuiditas (CR)

X₃ = Variabel Independen ukuran perusahaan

X₄ = Variabel profitabilitas (ROA)

X₅ = Variabel proporsi kepemilikan saham publik

$e = \text{error term model}$

3.6.4 Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui apakah kesimpulan pada sampel dapat berlaku untuk populasi.

1. Analisis Korelasi Berganda (R) dan Determinasi (Adjusted R^2)

Uji korelasi berganda (R) digunakan untuk mengetahui bagaimana variabel yang satu berkaitan dengan variabel yang lain. Dalam uji korelasi, kita tidak mengetahui variabel mana yang menyebabkan suatu hal, artinya belum dapat diketahui mana yang menjadi variabel penyebab dan variabel akibat. Dalam melakukan uji korelasi, yang perlu diperhatikan adalah arah positif atau negatif dan besar skalanya. Skala korelasi membentang dari -1, 0 dan +1, 0. Menurut Sekaran (2006) bisa saja terdapat korelasi positif sempurna di antara dua variabel, yang ditunjukkan oleh 1, 0 (plus 1) atau korelasi negatif sempurna yang adalah -1,0 (minus 1). Semakin mendekati nilai 1 maka semakin besar atau kuat hubungan variabel atau berkorelasi sempurna jika sama dengan 1. Sebaliknya, semakin mendekati 0 maka semakin lemah atau kecil hubungan antar variabel.

Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan persentase kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen (Susilowati, 2011). Uji ini perlu dilakukan untuk melihat seberapa besar variabel independen berpengaruh terhadap kenaikan atau penurunan variabel dependen.

Nilai R^2 terletak antara 0 dan 1 ($0 < R^2 < 1$). Jika nilai R^2 semakin mendekati angka 0 berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen semakin lemah. Sebaliknya, semakin nilai R^2 mendekati angka 1 maka

kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen semakin kuat dan memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

2. Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji-F)

Uji F merupakan uji statistik yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi $\geq 0,05$ atau F hitung $< F$ tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Ini berarti bahwa variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ atau F hitung $> F$ tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

3. Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji-t)

Uji t dilakukan untuk melihat apakah terdapat perbedaan signifikan rata-rata untuk dua kelompok dalam variabel penelitian (Sekaran, 2006). Uji t menunjukkan pengaruh satu variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi $\geq 0,05$ atau t hitung $< t$ tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Ini berarti bahwa variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ atau t hitung $> t$ tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti bahwa variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun akhir tahun 2013.

Otomotif adalah ilmu yang mempelajari tentang alat-alat transportasi darat yang menggunakan mesin, terutama mobil dan sepeda motor. Otomotif mulai berkembang sebagai cabang ilmu seiring dengan diciptakannya mesin mobil. Dalam perkembangannya, mobil semakin menjadi alat transportasi yang kompleks yang terdiri dari ribuan komponen yang tergolong dalam puluhan sistem dan subsistem. Perusahaan industri otomotif merupakan perusahaan yang merancang, mengembangkan, memproduksi, memasarkan dan menjual kendaraan bermotor.

Dari tahun ke tahun, tampaknya dunia otomotif mengalami perkembangan yang baik. Walaupun Indonesia terkena krisis moneter yang luar biasa pada tahun 1998, tampaknya minat dan daya beli masyarakat dunia otomotif nusantara tidak berkurang secara signifikan. Bahkan, faktanya, masih sangat banyak produsen otomotif mancanegara yang berminat menanam modalnya di tanah air.

Salah satu bukti pesatnya perkembangan dunia otomotif nusantara adalah masuknya mobil-mobil dengan teknologi terkini dan beberapa diantaranya bahkan menawarkan teknologi konsep masa depan. Salah satu teknologi terkini yang menunjukkan tingkat kemajuan dunia otomotif yang positif di Indonesia adalah teknologi CVT (*Continuously Variable Transmission*).

Jumlah sampel yang diambil untuk meneliti hubungan leverage, likuiditas, ukuran perusahaan, profitabilitas dan proporsi kepemilikan saham publik terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan adalah seluruh perusahaan otomotif yang ada di Bursa Efek Indonesia, yaitu sebanyak 12 perusahaan.

4.2 Statistik Deskriptif

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 12 perusahaan untuk periode selama 5 (lima) tahun yaitu dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 yang menghasilkan 60 observasi. Gambaran umum sampel dengan variabel leverage, likuiditas, ukuran perusahaan, profitabilitas dan proporsi kepemilikan saham publik dapat dilihat pada tabel statistik deskriptif berikut :

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LaporanKeuangan	60	.07	.64	.4338	.12212
Leverage	60	.20	6.83	1.3073	1.14650
Likuiditas	60	.48	4.02	1.6673	.77597
UkuranPerusahaan	60	11.40	30.74	22.0012	5.89884
Profitabilitas	60	.00	.32	.0826	.06232
SahamPublik	60	.04	.70	.3198	.20189
Valid N (listwise)	60				

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS

Tabel statistik deskriptif diatas menunjukkan jumlah observasi dalam penelitian ini adalah 60 observasi. Dari 60 data observasi ini diperoleh nilai minimum atau jumlah terkecil untuk leverage yang dimiliki oleh perusahaan adalah sebesar 0,20 yaitu oleh Indo Kordsa Tbk tahun 2009, sedangkan nilai maksimum yang dimiliki oleh perusahaan observasi adalah sebesar 6,83 yaitu oleh Indomobil Sukses International Tbk tahun 2009. Nilai tersebut menunjukkan

bahwa tingkat leverage yang diperoleh perusahaan adalah antara 0,20 sampai 6,83. Kemudian nilai rata-rata tingkat leverage yang dimiliki oleh perusahaan sampel adalah 1,3073 dengan standar deviasi sebesar 1,14650 yang berarti variasi data yang ada cukup besar (lebih dari 30% dari mean).

Nilai minimum atau jumlah terkecil untuk likuiditas yang dimiliki oleh perusahaan adalah sebesar 0,48 yaitu oleh Multistrada Arah Sarana Tbk tahun 2011, sedangkan nilai maksimum yang dimiliki oleh perusahaan observasi adalah sebesar 4,02 yaitu oleh Indo Kordsa Tbk tahun 2010. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tingkat likuiditas yang diperoleh perusahaan adalah antara 0,48 sampai 4,02. Kemudian nilai rata-rata tingkat likuiditas yang dimiliki oleh perusahaan sampel adalah 1,6673 dengan standar deviasi sebesar 0,77597 yang berarti variasi data yang ada cukup besar (lebih dari 30% dari mean).

Nilai minimum atau jumlah terkecil untuk ukuran perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan adalah sebesar 11,40 yaitu oleh Astra International Tbk tahun 2009, sedangkan nilai maksimum yang dimiliki oleh perusahaan observasi adalah sebesar 30,74 yaitu oleh Indomobil Sukses International Tbk tahun 2013. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tingkat ukuran perusahaan yang diperoleh adalah antara 11,40 sampai 30,74. Kemudian nilai rata-rata tingkat ukuran perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan sampel adalah 22,0012 dengan standar deviasi sebesar 5,89884 yang berarti variasi data yang ada tidak terlalu besar (kurang dari 30% dari mean).

Nilai minimum atau jumlah terkecil untuk profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan adalah sebesar 0,001 yaitu oleh Prima Alloy Steel Universal Tbk

tahun 2010, sedangkan nilai maksimum yang dimiliki oleh perusahaan observasi adalah sebesar 0,32 yaitu oleh Indospring Tbk tahun 2012. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas yang diperoleh adalah antara 0,001 sampai 0,32. Kemudian nilai rata-rata tingkat profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan sampel adalah 0,0826 dengan standar deviasi sebesar 0,06232 yang berarti variasi data yang ada cukup besar (lebih dari 30% dari mean).

Nilai minimum atau jumlah terkecil untuk proporsi kepemilikan saham publik yang dimiliki oleh perusahaan adalah sebesar 0,04 yaitu oleh Astra Otoparts Tbk tahun 2009, sedangkan nilai maksimum yang dimiliki oleh perusahaan observasi adalah sebesar 0,70 yaitu oleh Multi Prima Sejahtera Tbk tahun 2009. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tingkat proporsi kepemilikan saham publik yang diperoleh adalah antara 0,04 sampai 0,70. Kemudian nilai rata-rata tingkat proporsi kepemilikan saham publik yang dimiliki oleh perusahaan sampel adalah 0,3198 dengan standar deviasi sebesar 0,20189 yang berarti variasi data yang ada cukup besar (lebih dari 30% dari mean).

4.3 Uji Asumsi Klasik

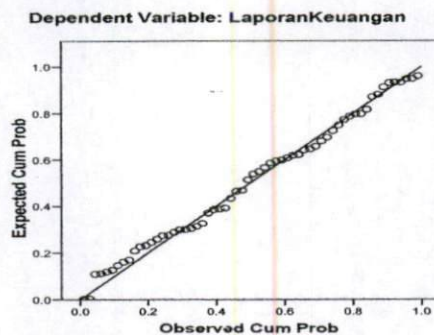
Pengujian analisis regresi berganda perlu menghindari penyimpangan asumsi klasik agar tidak timbul masalah dalam melakukan analisis regresi. Asumsi klasik yang harus terpenuhi dalam model regresi linier yaitu distribusi normal, tidak adanya multikolinearitas, tidak adanya autokorelasi pada model regresi dan tidak adanya heterokedastisitas. Apabila terjadi pelanggaran pada asumsi klasik, maka perlu dilakukan terlebih dahulu. Berikut adalah hasil dari uji asumsi klasik:

4.3.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2011). Data yang berdistribusi secara normal adalah data yang diuji akan mengikuti bentuk distribusi normal.

Gambar 4.1
Normal P-P Plot

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Data yang terdistribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal dan plotting data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Grafik normalitas P-P Plot diatas menunjukkan bahwa data (titik) menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Dengan mengambil dasar keputusan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa regresi dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas.

4.3.2 Uji Multikolinearitas

Prasyarat berikutnya yang harus terpenuhi dalam model regresi pada suatu penelitian adalah bebas dari masalah multikolinearitas. Multikolinearitas adalah suatu keadaan dimana satu atau lebih variabel independen dinyatakan sebagai kombinasi linear dengan variabel independen lainnya. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna antar variabel independen. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi sempurna atau mendekati sempurna diantara variabel independen. Untuk mengetahui adanya multikolinearitas dari dilihat dari *tolerance value* dan nilai *Value Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Menurut Ghazali (2011) batas *tolerance value* adalah 0,1 dan VIF adalah 10. Jika nilai *tolerance value* lebih kecil dari 0,1 dan nilai VIF lebih besar dari 10, maka terjadi gejala multikolinearitas. Berikut hasil pengujian multikolinearitas:

Tabel 4.2
Hasil Uji Multikolinearitas Data

Model		Collinearity Statistics	
		tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Leverage	.643	1.555
	Likuiditas	.693	1.442
	UkuranPerusahaan	.803	1.245
	Profitabilitas	.857	1.167
	SahamPublik	.961	1.041

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa nilai *Tolerance* masing-masing variabel independen $> 0,10$ dan nilai *VIF* $< 10,00$ yang berarti bahwa tidak terdapat multikolinearitas. Maka dapat disimpulkan bahwa data ini dapat digunakan dalam pengujian selanjutnya.

4.3.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode tersebut dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Dalam penelitian ini uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan *Durbin Watson (DW-test)*. Normalnya suatu data diketahui dari nilai *Durbin Watson* yang terletak antara dU dan $(4-dU)$. Hasil pengujian autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Hasil Uji Autokorelasi Data

Model	Durbin-Watson
1	1.673

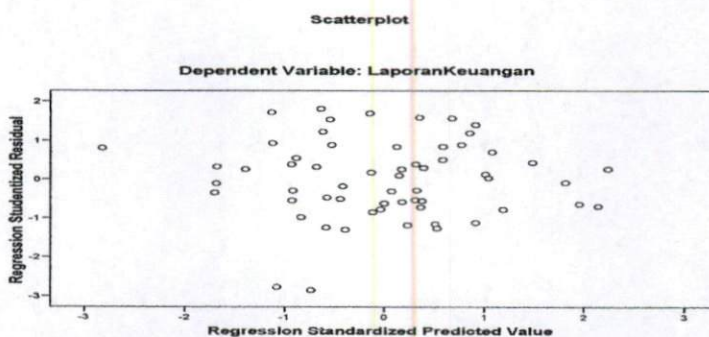
Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS

Nilai dU dan dL yang diperoleh untuk observasi sebanyak 60 dan jumlah variabel independen (k) 5 adalah sebesar 1,598 dan 1,248 (tabel statistik *Durbin Watson*), sedangkan $4-dU$ adalah 2,402. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *DW* yang diperoleh dengan pengujian *Durbin-Watson* harus berada antara 1,598 dan 2,402 sehingga menurut pengujian *DW* model dalam penelitian ini tidak terdapat autokorelasi.

4.3.4 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heterokedastisitas (Ghozali, 2011). Pada penelitian ini, untuk mendeteksi masalah heterokedastisitas digunakan grafik *scatterplot* antara *standardized predicted value* (ZPRED) dengan *studentized residual* (SRESID). Dasar pemikiran dalam pengujian ini adalah jika terdapat pola yang tidak jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan di bawah 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas. Namun jika terdapat pola tertentu seperti titik-titik tertentu yang berbentuk gelombang, melebar dan menyempit maka terjadi heterokedastisitas.

Gambar 4.2
Scatterplot



Berdasarkan hasil grafik *scatterplot* di atas, terlihat bahwa data (titik) menyebar dengan cukup merata di bawah dan di atas angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam model penelitian ini tidak terjadi heterokedastisitas.

4.4 Analisis Regresi Linear Berganda

Teknik analisis data yang digunakan dalam pengujian hipotesis penelitian ini adalah metode *multiple linear regression* (regresi linear berganda). Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh antara dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Sebelumnya data-data yang akan diolah sudah terlebih dahulu diuji dengan uji normalitas dan uji asumsi klasik sehingga data dapat dikatakan bahwa data memiliki ketelitian tinggi sehingga hasil analisisnya dapat diinterpretasikan secara akurat dan tepat.

4.4.1 Analisis Korelasi Berganda (R) dan Determinasi (adj.R^2)

Analisis korelasi berganda (R) untuk mengetahui korelasi dari dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R berkisar antara 0 sampai 1, jika R mendekati 1 maka hubungan yang tercipta semakin erat. Jika nilai R mendekati 0 maka hubungan semakin lemah (Priyatno, 2012). Sedangkan Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk memperlihatkan seberapa besar persentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan kata lain R^2 memperlihatkan seberapa persen variabel independen yang diuji mampu menjelaskan variabel dependen. Berikut pedoman untuk interpretasi koefisien korelasi menurut Pallant (2011):

- 0,10 – 0,299 = lemah
- 0,30 – 0,499 = sedang
- 0,50 – 1,000 = kuat

Hasil dari analisis korelasi berganda dan determinasi pada model regresi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Hasil Uji Korelasi (R) dan Determinasi (Adj.R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.525(a)	.305	.220	2.344	1.473

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS

Berdasarkan uji korelasi berganda dan determinasi, nilai R yang didapatkan pada penelitian ini adalah sebesar 0,525. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang kuat atas model dengan variabel dependen kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Sedangkan nilai R² didapatkan angka 0,305. Interpretasi dari hasil ini adalah variabel independen leverage, likuiditas, ukuran perusahaan, profitabilitas dan proporsi kepemilikan saham publik mampu menjelaskan variabel dependen kelengkapan pengungkapan laporan keuangan sebanyak 30,5%, sedangkan sisanya sebanyak 69,5% dijelaskan oleh variable lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

4.4.2 Persamaan Regresi

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda yang telah dilakukan diperoleh persamaan dari model regresi dengan variabel dependen kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Secara lengkap dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	6.489	1.079
	Leverage	.012	.017
	Likuiditas	.001	.025
	UkuranPerusahaan	.002	.003
	Profitabilitas	.267	.279
	SahamPublik	.044	.081

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS

Berdasarkan tabel diatas, untuk variabel dependen kelengkapan pengungkapan laporan keuangan dan variabel independen leverage, likuiditas, ukuran perusahaan, profitabilitas dan proporsi kepemilikan saham publik, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + e$$

$$Y = 6,489 + 0,012 X_1 + 0,001 X_2 + 0,002 X_3 + 0,267 X_4 + 0,044 X_5 + e$$

Persamaan diatas menunjukkan hubungan antara variabel independen leverage, likuiditas, ukuran perusahaan, profitabilitas dan proporsi kepemilikan saham publik terhadap variabel dependen kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Nilai konstanta sebesar 6,489 menunjukkan bahwa jika seluruh variabel independen bernilai 0, maka kelengkapan pengungkapan laporan keuangan akan bernilai positif sebesar 6,489.

Koefisien leverage, likuiditas, ukuran perusahaan, profitabilitas dan proporsi kepemilikan saham publik menunjukkan nilai positif. Ini menandakan bahwa terdapat hubungan searah antara leverage, likuiditas, ukuran perusahaan, profitabilitas dan proporsi kepemilikan saham publik dengan kelengkapan

pengungkapan laporan keuangan. Dengan kata lain setiap peningkatan pada variabel leverage, likuiditas, ukuran perusahaan, profitabilitas dan proporsi kepemilikan saham publik akan diikuti dengan peningkatan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan dengan asumsi koefisien variabel lain bernilai tetap. Setiap peningkatan leverage, likuiditas, ukuran perusahaan, profitabilitas dan proporsi kepemilikan saham publik sebesar 1 satuan (koefisien lain konstan), maka akan meningkatkan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan masing-masing sebesar 0,012 ; 0,001 ; 0,002 ; 0,267 dan 0,044.

4.4.3 Uji Koefisien Regresi secara Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Uji F pada penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh variabel independen leverage, likuiditas, ukuran perusahaan, profitabilitas dan proporsi kepemilikan saham publik secara bersamaan terhadap variabel dependen kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Hasil uji ini dapat dilihat dari tabel uji F. Langkah-langkah saat melakukan uji F adalah (Priyatno, 2012):

1. Merumuskan hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ho: Leverage, likuiditas, ukuran perusahaan, profitabilitas dan proporsi kepemilikan saham publik secara simultan tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Ha: Leverage, likuiditas, ukuran perusahaan, profitabilitas dan proporsi kepemilikan saham publik secara simultan berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

2. Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi yang digunakan adalah sebesar 5% (0,05).

3. Menentukan F_{hitung}

Nilai F yang diperoleh dari uji koefisien regresi secara simultan dari hasil analisis regresi linear berganda.

4. Menentukan F_{tabel}

F_{tabel} dapat dilihat pada tabel statistik (F_{tabel} statistik) pada tingkat signifikansi 0,05 dengan df 1 (jumlah variabel-1) dan df 2 (jumlah data-jumlah variabel independen-1).

5. Kriteria pengujian

Berdasarkan perbandingan F_{hitung} dan F_{tabel} :

- Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka H_0 diterima
- Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak

Berdasarkan signifikansi:

- Jika signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima
- Jika signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak

6. Membuat kesimpulan

Hasil uji koefisien regresi secara simultan (Uji F) pada model regresi dengan variabel dependen kelengkapan pengungkapan laporan keuangan dapat terlihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Regresi (Uji F)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	143.057	5	71.011	13.748	.001(a)
	Residual	367.823	54	6.015		
	Total	576.880	59			

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS

Dari langkah-langkah pengujian diatas dapat diketahui bahwa tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,001 < 0,05$). Hal ini berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa leverage, likuiditas, ukuran perusahaan, profitabilitas dan proporsi kepemilikan saham publik secara bersamaan berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

4.4.4 Uji Koefisien Regresi secara Parsial (Uji t)

Hasil Uji t digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, uji t mengukur pengaruh antar variabel independen leverage, likuiditas, ukuran perusahaan, profitabilitas dan proporsi kepemilikan saham publik terhadap variabel dependen kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Berikut adalah langkah-langkah untuk melakukan uji F adalah (Priyatno, 2012):

1. Merumuskan hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_0 : Leverage, likuiditas, ukuran perusahaan, profitabilitas dan proporsi kepemilikan saham publik tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Ha: Leverage, likuiditas, ukuran perusahaan, profitabilitas dan proporsi kepemilikan saham publik berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

2. Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi yang digunakan adalah sebesar 5% (0,05).

3. Menentukan t_{hitung}

Nilai t_{hitung} diperoleh dari *output coefficients* dari hasil analisis regresi linear berganda.

4. Menentukan t_{tabel}

t_{tabel} dapat dilihat pada tabel statistik pada signifikansi $0,05/2 = 0,025$ dengan derajat kebebasan $df = n-k-1$, dimana n adalah jumlah sampel data, k adalah jumlah variabel independen.

5. Kriteria pengujian

Berdasarkan perbandingan t_{hitung} dan t_{tabel} :

- Jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 diterima
- Jika $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak

Berdasarkan signifikansi:

- Jika signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima
- Jika signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak

Sedangkan pengujian menurut Pallant (2011) tingkat signifikansi korelasi dapat diketahui dengan menggunakan indikator sebagai berikut:

- Jika signifikansi (sig.) $< 0,05$ artinya kedua variabel berpengaruh signifikan

- Jika signifikansi (sig.) > 0,05 artinya kedua variabel tidak berpengaruh signifikan
6. Membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} yang telah diperoleh
 7. Pengambilan keputusan berdasarkan signifikansi
 - Jika angka signifikansi (sig) < 0,05 = kedua variabel mempunyai hubungan yang signifikan maka H_0 ditolak dan H_a diterima
 - Jika angka signifikansi (sig) > 0,05 = kedua variabel tidak mempunyai hubungan yang signifikan maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Hasil perhitungan analisis regresi guna menguji hipotesis-hipotesis yang diajukan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Regresi (Uji t)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.489	1.079			.000
	Leverage	.012	.017	.514	3.694	0.040
	Likuiditas	.001	.025	.404	1.722	0.048
	UkuranPerusahaan	.002	.003	.502	3.693	0.042
	Profitabilitas	.267	.279	.536	3.959	0.032
	SahamPublik	.044	.081	.472	1.638	0.033

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS

Berdasarkan tabel 4.7 diatas dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} variabel leverage 3,694 dengan tingkat signifikansi < 0,05 (0,040 < 0,05). Hal ini berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka disimpulkan bahwa variabel leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Variabel likuiditas memiliki nilai t_{hitung} 1,722 dengan tingkat signifikansi < 0,05

(0,048 < 0,05). Hal ini berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka disimpulkan bahwa variabel likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai t_{hitung} 3,693 dengan tingkat signifikansi < 0,05 (0,042 < 0,05). Hal ini berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Variabel profitabilitas memiliki nilai t_{hitung} 3,959 dengan tingkat signifikansi < 0,05 (0,032 < 0,05). Hal ini berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka disimpulkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Variabel proporsi kepemilikan saham publik memiliki nilai t_{hitung} 1,638 dengan tingkat signifikansi < 0,05 (0,033 < 0,05). Hal ini berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka disimpulkan bahwa variabel proporsi kepemilikan saham publik berpengaruh positif dan signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

4.5 Pembahasan

Berdasarkan hasil statistik diperoleh bahwa pengaruh variabel independen (leverage, likuiditas, ukuran perusahaan, profitabilitas dan proporsi kepemilikan saham publik) terhadap variabel dependen kelengkapan pengungkapan laporan keuangan yang diukur dengan *indeks Wallace* menyajikan hasil yang beragam dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaan hasil pengujian dalam penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya diduga karena adanya perbedaan metode pengujian, sumber data dan perbedaan pada objek yang diteliti

serta tahun penelitian. Berikut ini adalah tabel yang menjelaskan apakah hipotesis yang telah diajukan dapat diterima atau ditolak.

Tabel 4.8
Hasil Pengujian Hipotesis

HIPOTESIS	HASIL PENELITIAN	KET
H ₁ : Leverage berpengaruh positif signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan	Leverage berpengaruh positif signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan	Diterima
H ₂ : Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan	Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan	Diterima
H ₃ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan	Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan	Diterima
H ₄ : Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan	Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan	Diterima
H ₅ : Proporsi kepemilikan saham publik berpengaruh positif signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan	Proporsi kepemilikan saham publik berpengaruh positif signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan	Diterima

Sumber: Disimpulkan dari hasil Penelitian (2015)

4.5.1 Leverage

Pada hipotesis H₁ yang menyatakan leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan yang diukur dengan *indeks Wallace*. **H₁ diterima**, karena nilai signifikansi kecil dari 0,05 ($0,04 < 0,05$).

Hasil penelitian ini menemukan leverage yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki koefisien regresi sebesar 0,012. Nilai koefisien regresi sebesar 0,012 menunjukkan pengaruh positif leverage terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Hal ini berarti dengan meningkatnya leverage, maka kelengkapan pengungkapan laporan keuangan juga akan ikut meningkat.

Leverage menggambarkan sampai sejauh mana aktiva suatu perusahaan dibiayai oleh hutang. Rasio leverage yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan banyak dibiayai oleh investor atau kreditur luar. Semakin tinggi rasio leverage berarti semakin besar pula proporsi pendanaan perusahaan yang dibiayai dari hutang.

Teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio leverage yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal itu lebih tinggi. Biaya agensi (*agency cost*) ini timbul karena kepentingan investor dalam perusahaan tersebut untuk mengawasi tindakan manajemen dalam mengelola dana dan fasilitas yang diberikan oleh investor untuk menjalankan perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauziah Nurina Ayuningtyas dan Sri Rahayu Zees (2013), yang membuktikan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Hal ini berarti dengan semakin tinggi leverage perusahaan, akan semakin besar pula *agency cost* atau dengan kata lain, untuk memenuhi kebutuhan

kreditur jangka panjang perusahaan dituntut untuk melakukan pengungkapan laporan keuangan yang lebih luas.

4.5.2 Likuiditas

Pada hipotesis H_2 yang menyatakan likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan yang diukur dengan *indeks Wallace*. H_2 diterima, karena nilai signifikansi kecil dari 0,05 ($0,048 < 0,05$) menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan likuiditas terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini menemukan likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR) memiliki koefisien regresi sebesar 0,001. Nilai koefisien regresi sebesar 0,001 menunjukkan pengaruh positif dan signifikan *current rasio* terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Sehingga dapat dijelaskan bahwa *current rasio* pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Aida (2006), Luciana (2007) dan Rika (2010) yang dapat membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat peungkapan laporan keuangan.

4.5.3 Ukuran Perusahaan

Pada hipotesis H_3 yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan yang diukur dengan *indeks Wallace*. **H₃ diterima**, karena nilai signifikansi kecil dari 0,05 ($0,042 < 0,05$).

Hasil penelitian ini menemukan likuiditas yang diproksikan dengan *Log natural* dari total aset memiliki koefisien regresi sebesar 0,002. Nilai koefisien regresi sebesar 0,002 menunjukkan pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Hal ini berarti dengan semakin besarnya ukuran suatu perusahaan, maka kelengkapan pengungkapan laporan keuangan juga akan ikut meningkat.

Ukuran perusahaan merupakan karakteristik suatu perusahaan dalam hubungannya dengan struktur perusahaan. Teori agensi (*agency theory*) menjelaskan bahwa perusahaan besar memiliki biaya agensi yang lebih besar daripada perusahaan kecil. Biaya agensi adalah biaya yang berhubungan dengan pengawasan manajemen untuk meyakinkan bahwa manajemen bertindak konsisten sesuai dengan perjanjian kontraktual perusahaan dengan kreditur dan pemegang saham.

Adanya pengaruh positif antara ukuran perusahaan dengan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan dikarenakan pada dasarnya perusahaan besar cenderung akan mengungkapkan lebih banyak informasi dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar harus memenuhi *public demand* atas pengungkapan yang lebih luas.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Daniel Agung Nugroho (2012) dan penelitian Ida Ayu Sintia Devi dan Ketut Alit Suardana (2014), yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangannya. Perusahaan yang berukuran besar cenderung lebih banyak mengungkapkan butir-butir laporan keuangannya karena mereka memiliki lebih banyak informasi yang dapat diungkapkan. Buzby dalam Subiyantoro (2000) menduga bahwa perusahaan kecil mungkin tidak memiliki sumber daya untuk mengumpulkan dan menampilkan informasi yang luas pada laporan tahunan mereka sebab banyak aktivitas banyak pula biaya yang dikeluarkan.

4.5.4 Profitabilitas

Pada hipotesis H_4 yang menyatakan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan yang diukur dengan *indeks Wallace*. **H_4 diterima**, karena nilai signifikansi kecil dari 0,05 (0,032).

Hasil penelitian ini menemukan profitabilitas yang diprosikan dengan *Return on Assets* (ROA) memiliki koefisien regresi sebesar 0,267. Nilai koefisien regresi sebesar 0,267 menunjukkan pengaruh positif profitabilitas terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Hal ini berarti dengan meningkatnya

profitabilitas, maka kelengkapan pengungkapan laporan keuangan juga akan ikut meningkat.

Profitabilitas yang tinggi menunjukkan tingginya laba yang diperoleh oleh perusahaan. Dengan profitabilitas yang tinggi manajer perusahaan akan mengungkap lebih banyak laporan keuangan untuk menunjukkan kinerja dari perusahaan. Variabel ini bertujuan untuk mengukur efisiensi aktivitas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuriana Fitri (2012), yang membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Hal ini juga senada dengan yang diungkapkan oleh Shinghvi dan Desai dalam Subiyantoro (2000) mengutarakan bahwa rentabilitas ekonomi dan profit margin yang tinggi akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih terinci, sebab mereka ingin meyakinkan investor terhadap profitabilitas perusahaan dan mendorong kompensasi terhadap manajemen.

Profitabilitas yang tinggi menunjukkan tingginya laba yang diperoleh oleh perusahaan. Dengan profitabilitas yang tinggi, manajer perusahaan akan mengungkap lebih banyak laporan keuangan untuk menunjukkan kinerja dari perusahaan.

4.5.5 Proporsi Kepemilikan Saham Publik

Pada hipotesis H_5 yang menyatakan proporsi kepemilikan saham publik berpengaruh signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa proporsi kepemilikan saham

publik berpengaruh positif dan signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan yang diukur dengan *indeks Wallace*. **H₅ diterima**, karena nilai signifikansi kecil dari 0,05 ($0,033 < 0,05$).

Hasil penelitian ini menemukan proporsi kepemilikan saham publik yang diproksikan dengan kepemilikan saham publik memiliki koefisien regresi sebesar 0,044 dengan nilai t_{hitung} 1,638 dan nilai signifikansi sebesar 0,033. Nilai koefisien regresi sebesar 0,044 menunjukkan pengaruh positif keputusan pendanaan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Andi Kartika (2009), yang membuktikan bahwa proporsi kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan, dan dalam penelitian Andi Kartika (2009), proporsi kepemilikan saham publik berpengaruh positif signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Marwata dalam Kartika (2009) menyatakan bahwa struktur kepemilikan perusahaan diduga mempengaruhi luas pengungkapan dalam laporan keuangan tahunan, ditinjau dari besarnya kepemilikan masyarakat lain (publik) dibanding kepemilikan oleh pihak-pihak lain. Semakin besar persentase kepemilikan saham publik, semakin besar pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, sehingga makin banyak pula butir-butir informasi yang dituntut untuk diungkap dalam laporan keuangan.

BAB V

PENUTUP

Sebagai akhir dari penulisan skripsi ini, maka dalam Bab V akan disampaikan kesimpulan, keterbatasan dan saran mengenai penelitian ini. Adapun kesimpulan, keterbatasan dan saran yang disampaikan didasarkan pada hasil penelitian ini, khususnya dari hasil pengujian hipotesis. Adapun kesimpulan, keterbatasan dan saran tersebut adalah sebagai berikut:

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan pengujian regresi berganda yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Leverage mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Perusahaan yang mempunyai tingkat leverage tinggi cenderung lebih lengkap mengungkapkan laporan keuangannya, sedangkan perusahaan dengan tingkat leverage rendah memiliki kecenderungan untuk tidak mengungkapkan laporan keuangannya secara lengkap.
2. Likuiditas mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas tinggi cenderung lebih lengkap mengungkapkan laporan keuangannya, sedangkan perusahaan dengan tingkat likuiditas rendah memiliki kecenderungan untuk tidak mengungkapkan laporan keuangannya secara lengkap.

3. Ukuran perusahaan mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Perusahaan besar cenderung lebih lengkap mengungkapkan laporan keuangannya dibandingkan perusahaan yang lebih kecil.
4. Profitabilitas mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas tinggi cenderung lebih lengkap mengungkapkan laporan keuangannya, sedangkan perusahaan dengan tingkat profitabilitas rendah memiliki kecenderungan untuk tidak mengungkapkan laporan keuangannya secara lengkap.
5. Proporsi kepemilikan saham publik tidak mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Perusahaan dengan kepemilikan saham publik banyak cenderung lebih lengkap mengungkapkan laporan keuangannya dibandingkan perusahaan yang memiliki saham publik lebih sedikit.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Analisis data yang dilakukan hanya menggunakan perusahaan otomotif dengan jumlah 12 perusahaan.
2. Jangka waktu yang digunakan dalam penelitian ini hanya 5 (lima) tahun. Hal ini dikarenakan tidak tersedianya data keuangan yang lengkap untuk tahun-tahun sebelumnya.

5.3. **Saran**

Saran yang dapat diberi dalam penelitian ini antara lain:

1. Perusahaan yang digunakan dalam analisa data bisa menggunakan perusahaan lain selain otomotif atau menguji keseluruhan jenis perusahaan.
2. Jangka waktu yang digunakan lebih diperpanjang untuk menghasilkan hasil penelitian yang lebih baik, dengan didukung data keuangan pada masing-masing perusahaan.
3. Adanya penambahan variabel lain dalam penelitian lain yang belum diuji pada penelitian ini, seperti status perusahaan, manajemen laba, umur perusahaan, dan lain-lain.
4. Setiap perusahaan diharapkan mampu meningkatkan nilai leverage, likuiditas, ukuran perusahaan, profitabilitas dan proporsi kepemilikan saham publik karena dalam penelitian ini terbukti bahwa variabel-variabel tersebut mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap akan menjadi nilai tambah tersendiri bagi setiap perusahaan.

5.4 **Implikasi Penelitian**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa leverage berpengaruh signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan, likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap

kelengkapan pengungkapan laporan keuangan dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Sementara itu, proporsi kepemilikan saham publik juga berpengaruh signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi nilai leverage, likuiditas, ukuran perusahaan dan profitabilitas dan proporsi kepemilikan saham publik maka semakin tinggi pula kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Hal yang harus diperhatikan bagi perusahaan adalah pentingnya pengungkapan informasi keuangan yang jelas, lengkap dan transparan. Pengungkapan laporan ini akan sangat mempengaruhi keputusan investor dalam mengambil tindakan. Semakin jelas informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan, semakin menarik keinginan investor untuk membeli saham perusahaan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuningtyas, Fauziah Nurina. 2013. *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan*. Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Semarang.
- Almilia, Luciana Spica dan Ikka Retrinasari. 2007. *Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEJ*. Proceeding Seminar Nasional. Inovasi dalam Menghadapi Perubahan Lingkungan Bisnis. Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti. Jakarta.
- Baridwan, Zaki. 2004. *Intermediate Accounting. Edisi Kedelapan*. Yogyakarta: BPFE UGM-Yogyakarta.
- Brigham, Eugene F and Joel F. Houston. 2006. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, alih bahasa Ali Akbar Yulianto, Buku Satu, Edisi Sepuluh. Jakarta: PT. Salemba Empat.
- Christanty, Frida Fibrianti. 2004. *Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan*. Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Soegijapranata. Semarang.
- Devi, Ida Ayu Sintia dan Ketut Alit Suardana. 2014. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Leverage dan Status Perusahaan pada Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana Bali.
- Efrata, Chandra dan Erly Sherlita. 2012. *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keluasan pengungkapan informasi dalam laporan tahunan*.
- Fitri, Yuriana. 2012. *Pengaruh manajemen laba, likuiditas dan profitabilitas terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan*.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hanafi, Mamduh dan Abdul Halim. 2000. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN.

- Harahap, Sofyan Syafri. 2004. *Akuntansi Aktiva Tetap, Edisi Ketiga*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Kartika, Andi. 2009. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Fakultas Ekonomi Unisbank Semarang.
- Kasmir. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada *Kelengkapan Pengungkapan dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ*. Proceeding Seminar Nasional.
- Keputusan Kepala BAPEPAM dan lembaga keuangan nomor: KEP-431/BL/2012 tanggal 25 Juni 2012 tentang *Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik*.
- Martono dan Agus Harjito. 2001. *Manajemen Keuangan Edisi Keempat*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Masngudi dan M. Noor salim. 2012. *Metodologi Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis*. Jakarta: Trianandra University Press.
- Meliana, Benardi. 2006. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan dan Implikasinya terhadap Asimetri Informasi (Studi pada Perusahaan-perusahaan Sektor Manufaktur yang Go Public di Bursa Efek Indonesia)*. Skripsi. Universitas Negeri Padang.
- Nugroho, Daniel Agung. 2012. *Pengaruh karakteristik perusahaan terhadap kualitas pengungkapan laporan keuangan*.
- Priyatno, Duwi. 2012. *Belajar Cepat Olah Data Statistik dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi.
- Santoso, Singgih. 2010. *Statistik Multivariat*. Jakarta: Gramedia.
- Sartono, Agus. 2001. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPEF-YOGYAKARTA.
- Sedarmayanti dan Syarifuddin Hidayat. 2011. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Mandar Maju.
- Sekaran, U. 2006. *Metode Penelitian untuk Bisnis 1*. (4th Ed). Jakarta: Salemba Empat.
- Simanjuntak, Binsar H dan Widiastuti. 2004. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia 7. (3).

- Soemarso. 2004. *Akuntansi sebagai suatu pengantar*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sofiana, N. 2010. *Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Kelengkapan Pengungkapan dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi Akuntansi. Universitas Muhammadiyah, Surakarta.
- Subiyantoro, Edi. 2000. *Hubungan antara Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan dengan Karakteristik Perusahaan Publik di Indonesia*. *Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 15.
- Sudarmadji, Ardi Murdoko dan Lana Sularno. 2007. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage dan Tipe Kepemilikan Perusahaan terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan*. *Proceeding PESAT*. Auditorium Kampus Gunadarma.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Suharli, Michell dan Awaliawati Rachpriliani. 2006. *Studi Empiris Faktor yang Berpengaruh terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan*. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, No. 1 Vol. 8.
- Supramono dan Joni Oktavian Haryanto. 2005. *Desain Proposal Penelitian Studi Pemasaran*. Yogyakarta: Andi.
- Wallace, R.S. Olusegun, Kamal Naser dan Aracelu Mora. 1994. *The Relation Between the Comprehensiveness of Corporate Annual Report dan Firm Characteristics in Spain*. *Accounting and Business Research*. Vol. 25, Winter pp 41-53.
- Walsh, Ciaran. 2004. *Key Management Ratios: Rasio-rasio Manajemen Penting*. Edisi Ketiga. Jakarta: Erlangga.
- Weston, J. Fred dan Eugene F. Brigham. 2005. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga.

Lampiran 1

Daftar Perusahaan Sampel

No	Kode Saham	Nama Emiten	Tanggal IPO
1	ASII	Astra International Tbk	04-Apr-1990
2	AUTO	Astra Otoparts Tbk	15-Jun-1998
3	BRAM	Indo Kordsa Tbk	05-Sept-1990
4	GDYR	Goodyear Indonesia Tbk	01-Des-1980
5	GJTL	Gajah Tunggal Tbk	08-Mei-1990
6	IMAS	Indomobil Sukses International Tbk	15-Sept-1993
7	INDS	Indospring Tbk	10-Agust-1990
8	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk	05-Feb-1990
9	MASA	Multistrada Arah Sarana Tbk	09-Jun-2005
10	NIPS	Nipress Tbk	24-Jul-1991
11	PRAS	Prima Alloy Steel Universal Tbk	12-Jul-1990
12	SMSM	Selamat Sempurna Tbk	09-Sept-1996

LAMPIRAN 2

Tabulasi Data

No	Perusahaan	OBS	Laporan (Y)	DER (X1)	Current Ratio (X2)	Ln Size (X3)	ROA (X4)	Saham Publik (X5)
1	ASII	2009	0.48	0.53	1.39	11.4	0.11	0.5
2		2010	0.38	0.92	1.28	11.63	0.15	0.5
3		2011	0.47	1.02	1.36	11.94	0.14	0.5
4		2012	0.6	1.03	1.4	12.11	0.12	0.5
5		2013	0.64	1.02	1.24	12.27	0.1	0.5
6	AUTO	2009	0.42	0.37	2.17	15.35	0.17	0.04
7		2010	0.42	0.36	1.76	15.54	0.22	0.21
8		2011	0.48	0.47	1.35	15.76	0.16	0.04
9		2012	0.53	0.62	1.16	16	0.13	0.04
10		2013	0.63	0.32	1.89	16.35	0.08	0.2
11	BRAM	2009	0.32	0.2	3.45	21.02	0.05	0.09
12		2010	0.34	0.23	4.02	21.12	0.1	0.09
13		2011	0.48	0.38	2.79	21.23	0.04	0.06
14		2012	0.55	0.36	2.13	19.25	0.1	0.05
15		2013	0.63	0.47	1.57	19.29	0.02	0.05
16	GDYR	2009	0.3	1.91	0.77	18.57	0.1	0.06
17		2010	0.3	1.76	0.86	18.67	0.06	0.06
18		2011	0.33	1.77	0.85	18.69	0.02	0.06
19		2012	0.38	1.35	0.89	18.64	0.05	0.06
20		2013	0.38	0.98	0.94	18.53	0.04	0.06

Lampiran 3

Data Mentah

NO	INSTRUMEN	INSTRUMEN	JUMLAH INSTRUMEN YANG TERPENUHI TAHUN 2009											
		WALLACE	ASHI	AUTO	BRAM	GDYR	GJTL	IMAS	INDS	LPIN	MASA	NIPS	PRAS	SMSM
1	Informasi umum perusahaan	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	0	4	4
2	Informasi tentang dewan komisaris atau direktur perusahaan	6	2	2	4	2	4	4	3	3	3	0	3	5
3	Review operasi perusahaan masa yang lalu	8	8	8	5	5	7	8	6	4	5	1	5	8
4	Informasi tentang operasi di masa yang akan datang	9	5	4	0	0	1	3	2	0	3	0	3	5
5	Ikhtisar informasi keuangan	7	7	7	7	6	7	7	7	6	7	4	7	7
6	Informasi mengenai tenaga kerja	14	4	4	1	3	2	2	3	2	3	0	3	4
7	Informasi tentang pasar modal	6	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1
8	Informasi riset dan pengembangan (R&D)	5	2	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0
9	Informasi tanggung jawab sosial perusahaan	9	0	0	0	2	0	0	0	0	0	0	1	0
10	Informasi perbaikan produk dan pelayanan	5	2	1	1	1	3	1	0	0	0	0	0	0
JUMLAH		73	35	31	23	22	29	31	26	20	26	5	27	34
NILAI			0.48	0.42	0.32	0.30	0.40	0.42	0.36	0.27	0.36	0.07	0.37	0.47

NO	INSTRUMEN	INSTRUMEN	JUMLAH INSTRUMEN YANG TERPENUHI TAHUN 2010											
		WALLACE	ASII	AUTO	BRAM	GDYR	GJTL	IMAS	INDS	LPIN	MASA	NIPS	PRAS	SMSM
1	Informasi umum perusahaan	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	0	3	4
2	Informasi tentang dewan komisaris atau direktur perusahaan	6	2	3	4	2	3	3	3	3	3	0	3	3
3	Review operasi perusahaan masa yang lalu	8	6	8	5	5	8	8	6	4	8	1	8	8
4	Informasi tentang operasi di masa yang akan datang	9	2	4	2	0	1	8	2	0	3	0	2	3
5	Ikhtisar informasi keuangan	7	7	7	7	6	7	6	7	6	7	4	6	6
6	Informasi mengenai tenaga kerja	14	3	4	1	3	2	1	3	2	4	0	2	3
7	Informasi tentang pasar modal	6	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0
8	Informasi riset dan pengembangan (R&D)	5	2	0	0	0	0	1	0	0	2	0	0	0
9	Informasi tanggung jawab sosial perusahaan	9	1	0	0	2	0	0	0	0	0	0	0	0
10	Informasi perbaikan produk dan pelayanan	5	0	0	1	1	0	0	0	0	2	0	0	0
JUMLAH		73	28	31	25	22	26	31	26	20	33	5	25	27
JUMLAH			0.38	0.42	0.34	0.30	0.36	0.42	0.36	0.27	0.45	0.07	0.34	0.37

NO	INSTRUMEN	INSTRUMEN	JUMLAH INSTRUMEN YANG TERPENUHI TAHUN 2011											
			WALLACE	ASII	AUTO	BRAM	GDYR	GJTL	IMAS	INDS	LPIN	MASA	NIPS	PRAS
1	Informasi umum perusahaan	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4
2	Informasi tentang dewan komisaris atau direktur perusahaan	6	4	5	6	2	5	5	3	4	5	3	4	6
3	Review operasi perusahaan masa yang lalu	8	8	8	7	6	4	8	8	8	8	8	8	8
4	Informasi tentang operasi di masa yang akan datang	9	3	4	3	1	1	8	4	2	8	2	2	5
5	Ikhtisar informasi keuangan	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7
6	Informasi mengenai tenaga kerja	14	4	5	3	4	3	7	3	3	7	3	4	5
7	Informasi tentang pasar modal	6	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1
8	Informasi riset dan pengembangan (R&D)	5	2	0	2	0	0	2	0	0	1	0	0	0
9	Informasi tanggung jawab sosial perusahaan	9	1	0	1	0	0	1	0	0	3	0	1	1
10	Informasi perbaikan produk dan pelayanan	5	0	1	0	0	0	3	0	0	2	0	1	0
JUMLAH		73	34	35	35	24	25	46	30	29	46	27	31	37
NILAI			0.47	0.48	0.48	0.33	0.34	0.63	0.41	0.40	0.63	0.37	0.42	0.51

NO	INSTRUMEN	INSTRUMEN	JUMLAH INSTRUMEN YANG TERPENUHI TAHUN 2012											
		WALLACE	ASII	AUTO	BRAM	GDYR	GJTL	IMAS	INDS	LPIN	MASA	NIPS	PRAS	SMSM
1	Informasi umum perusahaan	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4
2	Informasi tentang dewan komisaris atau direktur perusahaan	6	6	6	6	4	5	4	5	4	5	4	4	6
3	Review operasi perusahaan masa yang lalu	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8
4	Informasi tentang operasi di masa yang akan datang	9	8	7	7	2	7	5	6	2	5	0	4	4
5	Ikhtisar informasi keuangan	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	2	7	7
6	Informasi mengenai tenaga kerja	14	5	5	5	2	3	5	7	3	5	3	4	7
7	Informasi tentang pasar modal	6	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1
8	Informasi riset dan pengembangan (R&D)	5	3	0	0	0	0	2	0	1	1	0	0	1
9	Informasi tanggung jawab sosial perusahaan	9	2	0	1	0	1	1	1	3	3	0	1	1
10	Informasi perbaikan produk dan pelayanan	5	0	1	0	0	0	0	0	0	2	0	1	1
JUMLAH		73	44	39	40	28	36	37	39	33	41	21	33	40
NILAI			0.60	0.53	0.55	0.38	0.49	0.51	0.53	0.45	0.56	0.29	0.45	0.55

NO	INSTRUMEN	INSTRUMEN	JUMLAH INSTRUMEN YANG TERPENUHI TAHUN 2013											
		WALLACE	ASII	AUTO	BRAM	GDYR	GJTL	IMAS	INDS	LPIN	MASA	NIPS	PRAS	SMSM
1	Informasi umum perusahaan	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4
2	Informasi tentang dewan komisaris atau direktur perusahaan	6	6	6	6	4	6	5	5	4	5	4	4	6
3	Review operasi perusahaan masa yang lalu	8	8	8	8	8	7	8	8	7	8	8	8	8
4	Informasi tentang operasi di masa yang akan datang	9	9	9	9	2	9	9	6	3	9	3	5	5
5	Ikhtisar informasi keuangan	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	2	7	7
6	Informasi mengenai tenaga kerja	14	6	8	8	2	3	6	7	3	6	3	4	7
7	Informasi tentang pasar modal	6	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1
8	Informasi riset dan pengembangan (R&D)	5	4	1	0	0	0	2	0	1	2	0	0	1
9	Informasi tanggung jawab sosial perusahaan	9	2	1	2	0	1	1	1	3	1	0	1	1
10	Informasi perbaikan produk dan pelayanan	5	0	1	0	0	0	1	0	0	1	1	1	1
JUMLAH		73	47	46	46	28	38	44	39	33	44	25	34	41
NILAI			0.64	0.63	0.63	0.38	0.52	0.60	0.53	0.45	0.60	0.34	0.47	0.56

Leverage

NO	PERUSAHAAN	LEVERAGE				
		<i>total kewajiban dibagi total ekuitas</i>				
		2009	2010	2011	2012	2013
1	ASII	0.53	0.92	1.02	1.03	1.02
2	AUTO	0.37	0.36	0.47	0.62	0.32
3	BRAM	0.2	0.23	0.38	0.36	0.47
4	GDYR	1.91	1.76	1.77	1.35	0.98
5	GJTL	2.32	1.94	1.61	1.35	1.68
6	IMAS	6.83	3.97	1.54	2.08	2.35
7	INDS	2.75	2.4	0.8	0.46	0.25
8	LPIN	0.49	0.41	0.33	0.28	0.37
9	MASA	0.74	0.87	1.68	0.68	0.68
10	NIPS	1.48	1.28	1.69	1.45	2.38
11	PRAS	4.36	2.42	2.45	1.06	0.96
12	SMSM	0.8	0.96	0.77	0.76	0.69

Likuiditas

NO	PERUSAHAAN	LIKUIDITAS				
		<i>aset lancar dibagi kewajiban lancar</i>				
		2009	2010	2011	2012	2013
1	ASII	1.39	1.28	1.36	1.4	1.24
2	AUTO	2.17	1.76	1.35	1.16	1.89
3	BRAM	3.45	4.02	2.79	2.13	1.57
4	GDYR	0.77	0.86	0.85	0.89	0.94
5	GJTL	1.86	1.7	1.75	1.72	2.31
6	IMAS	0.93	1.07	1.37	1.23	1.09
7	INDS	1.27	1.28	2.4	2.33	3.86
8	LPIN	2.27	2.52	2.94	2.9	2.48
9	MASA	0.86	0.67	0.48	1.39	1.57
10	NIPS	0.99	1.02	1.08	1.1	1.05
11	PRAS	2.03	1.45	1.14	1.11	1.03
12	SMSM	1.59	2.17	2.72	1.94	2.1

Ukuran Perusahaan

NO	PERUSAHAAN	UKURAN PERUSAHAAN				
		<i>log of total assets</i>				
		2009	2010	2011	2012	2013
1	ASII	11.4	11.63	11.94	12.11	12.27
2	AUTO	15.35	15.54	15.76	16	16.35
3	BRAM	21.02	21.12	21.23	19.25	19.29
4	GDYR	18.57	18.67	18.69	18.64	18.53
5	GJTL	16	16.15	16.26	16.37	16.55
6	IMAS	29.26	29.71	30.19	30.5	30.74
7	INDS	27.15	27.37	27.76	28.14	28.42
8	LPIN	25.65	25.74	25.78	25.87	26
9	MASA	14.75	14.93	15.37	20.25	20.26
10	NIPS	26.47	26.55	26.83	26.99	20.5
11	PRAS	26.77	26.86	26.9	27.08	27.4
12	SMSM	27.57	27.7	27.76	28	28.16

Profitabilitas

NO	PERUSAHAAN	PROFITABILITAS				
		<i>laba bersih setelah pajak dibagi total aset</i>				
		2009	2010	2011	2012	2013
1	ASII	0.11	0.15	0.14	0.12	0.1
2	AUTO	0.17	0.22	0.16	0.13	0.08
3	BRAM	0.05	0.1	0.04	0.1	0.02
4	GDYR	0.1	0.06	0.02	0.05	0.04
5	GJTL	0.1	0.08	0.06	0.09	0.01
6	IMAS	0.02	0.06	0.08	0.05	0.05
7	INDS	0.09	0.09	0.11	0.32	0.07
8	LPIN	0.07	0.09	0.07	0.1	0.04
9	MASA	0.07	0.06	0.03	0.001	0.01
10	NIPS	0.01	0.04	0.04	0.04	0.04
11	PRAS	0.09	0.001	0.003	0.03	0.02
12	SMSM	0.14	0.15	0.19	0.19	0.21

Proporsi Kepemilikan Saham Publik

NO	PERUSAHAAN	PROPORSI KEPEMILIKAN SAHAM PUBLIK				
		<i>saham masyarakat dibagi saham beredar</i>				
		2009	2010	2011	2012	2013
1	ASII	0.5	0.5	0.5	0.5	0.5
2	AUTO	0.04	0.21	0.04	0.04	0.2
3	BRAM	0.09	0.09	0.06	0.05	0.05
4	GDYR	0.06	0.06	0.06	0.06	0.06
5	GJTL	0.38	0.41	0.4	0.4	0.4
6	IMAS	0.07	0.07	0.3	0.3	0.1
7	INDS	0.13	0.12	0.11	0.11	0.11
8	LPIN	0.7	0.7	0.61	0.6	0.6
9	MASA	0.5	0.55	0.33	0.52	0.52
10	NIPS	0.39	0.38	0.38	0.38	0.5
11	PRAS	0.48	0.49	0.48	0.49	0.41
12	SMSM	0.42	0.42	0.42	0.42	0.42

LAMPIRAN 4

Analisis deskriptif

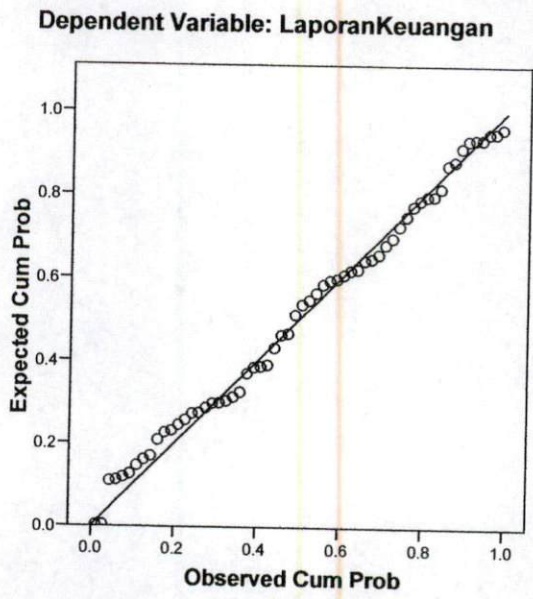
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LaporanKeuangan	60	.07	.64	.4338	.12212
Leverage	60	.20	6.83	1.3073	1.14650
Likuiditas	60	.48	4.02	1.6673	.77597
UkuranPerusahaan	60	11.40	30.74	22.0012	5.89884
Profitabilitas	60	.00	.32	.0826	.06232
SahamPublik	60	.04	.70	.3198	.20189
Valid N (listwise)	60				

LAMPIRAN 5

Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



LAMPIRAN 6

Uji Multikolinearitas

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	6.489	1.079			0.000		
	Leverage	.012	.017	.514	3.694	0.040	.643	1.555
	Likuiditas	.001	.025	.404	1.722	0.048	.693	1.442
	UkuranPerusahaan	.002	.003	.502	3.693	0.042	.803	1.245
	Profitabilitas	.267	.279	.536	3.959	0.032	.857	1.167
	SahamPublik	.044	.081	.472	1.638	0.033	.961	1.041

a Dependent Variable: LaporanKeuangan

Uji Autokorelasi

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.525(a)	.305	.220	2.344	1.673

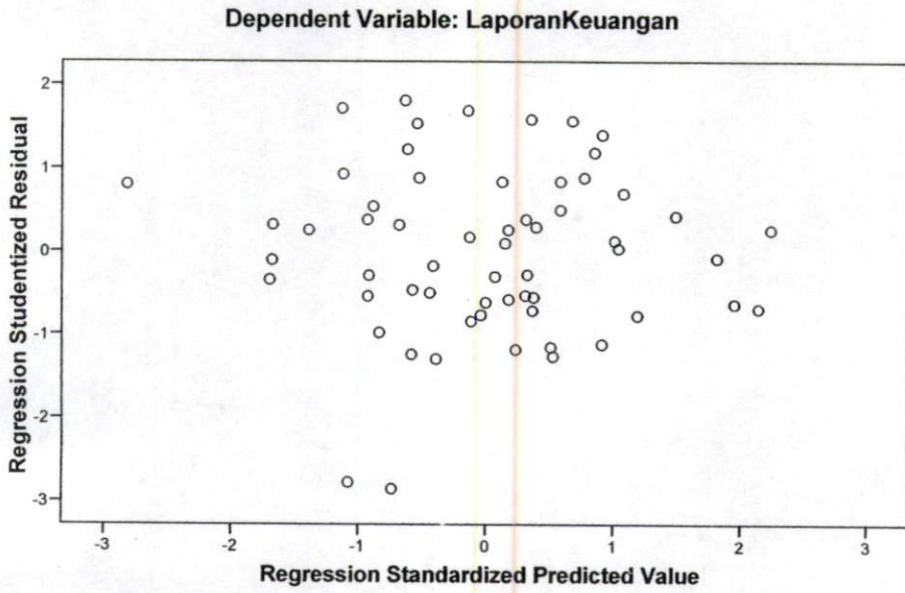
a Predictors: (Constant), SahamPublik, UkuranPerusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Leverage

b Dependent Variable: LaporanKeuangan

LAMPIRAN 7

Uji heterokedastisitas

Scatterplot



LAMPIRAN 8

Regresi Berganda

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.525(a)	.305	.220	2.344	1.673

a Predictors: (Constant), SahamPublik, UkuranPerusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Leverage

b Dependent Variable: LaporanKeuangan

Uji F (b)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	143.057	5	71.011	13.748	.001(a)
	Residual	367.823	54	6.015		
	Total	576.880	59			

a Predictors: (Constant), SahamPublik, UkuranPerusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Leverage

b Dependent Variable: LaporanKeuangan

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	6.489	1.079			.000		
	Leverage	.012	.017	.514	3.694	0.040	.643	1.555
	Likuiditas	.001	.025	.404	1.722	0.048	.693	1.442
	UkuranPerusahaan	.002	.003	.502	3.693	0.042	.803	1.245
	Profitabilitas	.267	.279	.536	3.959	0.032	.857	1.167
	SahamPublik	.044	.081	.472	1.638	0.033	.961	1.041

a Dependent Variable: LaporanKeuangan